

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
AQIDAH AKHLAK DI MAN MOROWALI**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh**

**ARNI**

**NIM: 02.11.12.21.017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

## ABSTRAK

**Nama Penulis** : Arni  
**Nim** : 02.11.12.21.017  
**Judul Tesis** : **Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Di MAN Morowali**

---

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari masalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di MAN Morowali ?, dan bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di MAN Morowali ?.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dalam teknik ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sangat tergantung pada penerapan yang dilakukan oleh guru, dimana proses pembelajarannya melibatkan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materinya, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial atau budaya masyarakat. Dengan mengemukakan langkah penerapan model pembelajaran CTL dalam kelas sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) melaksanakan sejauh mungkin untuk semua topik, 3) menciptakan masyarakat belajar, 4) menghadirkan model sebagai contoh belajar, 5) refleksi, dan 6) penilaian Autentik. Sehingga implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menyebabkan peserta didik lebih aktif dan mampu memahami materi dalam proses pembelajaran, dimana perubahan ini dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Implikasi dari penelitian untuk tercapainya pendidikan yang baik maka yang diperlukan adanya peningkatan perhatian antara guru dan peserta didik sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yakni menciptakan generasi yang cerdas, cerdas, dan berakhlak mulia dapat terca

## DAFTAR TABEL

1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	19
2. Kerangka Pikir .....	98
3. Data Tenaga Pendidik Madsah Aliyah Negeri Morowali.....	117
4. Data Tenaga Administrasi di MAN Morowali 2022/2023.....	118
5. Data Peserta Didik di MAN Morowali 2022/2023 .....	119
6. Data Sarana / Ruang Penunjang MAN Morowali 2022/2023 .....	120
7. Data Sarana / Ruang Penunjang MAN Morowali 2022/2023.....	122
8. Nilai Aqidah Akhlak Sebelum Menerapkan Model CTL 2023 .....	145
9. Nilai Aqidah Akhlak Setelah Menerapkan Model CTL 2023.....	146

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pada era moderen yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi msyarakat. Jika kita pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya, maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang sedang bergerak kearah moderen pada dasarnya berfungsi untuk untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat problematika dimana peserta didik yang belum bisa menghubungkan antara apa yang peserta didik pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan pada salah satu permasalahan terbesar yang harus ditanggung oleh bangsa kita sekarang dan kedepannya.

Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti halnya proses pendidikan pada umumnya. Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk di dalamnya penggunaan metode mengajar yang sesuai.

Penggunaan metode mengajar yang tepat, merupakan suatu alternative mengatasi masalah rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan suatu metode pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan peserta didik yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial.

Pendidikan diperoleh tidak hanya pada lingkungan sekolah saja namun semua faktor juga dapat mendukung suatu pendidikan. Faktor tersebut diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama karena dikeluargalah seorang anak, mendapatkan bimbingan dari ayah dan ibu dan anak harus mendengandr perintah dari orang tuanya demi kebaikan dirinya sendiri. Kemudian, di lingkungan sekolah, anak harus patuh terhadap perintah guru dan aturan yang ada di sekolah demi tercapainya generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang baik. Kemudian di lingkungan masyarakat, anak harus patuh terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, karena dimasyarakat banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang dapat menambah ilmu pengetahuannya.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan kemudian

mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses Pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan bagi bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan, sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti yang tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan mereka sehingga menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Isra (17) :12



<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 1.

Terjemahnya :

*12. Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu Telah kami terangkan dengan jelas.<sup>2</sup>*

Pendidikan sangat memberikan kontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa dan sekaligus merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan serta sarana dalam membangun watak bangsa. Sejalan dengan itu dalam bab I Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan dasar dan menengah ditegaskan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulusan”. Proses pembelajaran yang dilakukan harus dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut hanya akan terjadi jika proses pembelajaran terlaksana dalam keadaan yang menyenangkan dan dapat menginspirasi serta memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai tingkat kemampuan dan potensinya.

---

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: DEPAG RI, 1990), 544.

Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan sudah menjadi bagian dari dalam hidup kita dan tidak dapat kita hindari takdirnya, serta pendidikan merupakan suatu peristiwa yang kompleks, yaitu peristiwa terjadinya serangkaian komunikasi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga manusia tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang menunjang. Salah satu tolak ukur peningkatan kualitas pendidikan yaitu adalah pembelajaran. Menurut Yusufhadi pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>3</sup>

Keberhasilan pendidikan berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter bangsa kedalam setiap materi pelajaran agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas dan memiliki karakter bangsa yang kuat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Pendidikan dapat menyiapkan generasi emas yang tangguh, hebat dan berkomitmen meneruskan budaya Indonesia serta cita-cita luhur bangsa seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan merupakan pembelajaran agar peserta didik secara

---

<sup>3</sup> Yusufhadi, *Efektivitas Pembelajaran jangka panjang buku teknologi pendidikan* (Bandung, 2015), 12.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena didalam pendidikan, ia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap serta tingkah laku. Didalam pendidikan terdapat proses belajar, proses inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan tersebut. Pada pernyataan G.Thompson yang dikutip oleh Hera menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap dan tingkah laku”.<sup>5</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik

---

<sup>4</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Borientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana Perdana, Media Group, 2006 ), 2.

<sup>5</sup> Hera Lestari Mikarsa, dkk, *Pendidikan Anak di SD* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), 1-3.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. 6, 2013), h. 187.

kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Sistem pembelajaran yang sebelumnya kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi karena guru harus intensif menyesuaikan materi dengan perkembangan pendidikan.

Seorang pendidik seharusnya dapat memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik, dan seorang pendidik berperan sebagai fasilitator dalam mengajar, bukan menjadi sumber utama pembelajaran. Namun fakta yang terjadi adalah pendidik (guru) mendominasi seluruh aspek pembelajaran dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek yang pasif, yang kerjanya hanya mendengar dan menghafal. Sehingga, peserta didik cenderung menjadi mudah lupa dan malas sebab pembelajaran tersebut terkesan membosankan. Banyak peserta didik yang menjadi malas dan jenuh saat belajar dalam mata pelajaran tertentu, salah satunya adalah mata pelajaran aqidah akhlak.

Pembelajaran aqidah akhlak sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan moral atau perilaku anak. Namun faktanya pendidikan aqidah akhlak yang telah diterapkan dalam program Pendidikan Nasional boleh dikatakan kurang berhasil. Dengan bukti semakin banyaknya kerusakan moral yang terjadi dikalangan remaja, khususnya anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kurangnya minat anak dalam belajar aqidah akhlak karena dianggap membosankan. Untuk itu diperlukan upaya guru mata pelajaran aqidah akhlak agar bias menjadi mata pelajaran favorit dan membuang jauh perspektif peserta didik bahwa aqidah akhlak adalah pelajaran yang membosankan.

Hal ini berarti bahwa pelajaran aqidah akhlak memerlukan pendekatan yang berbeda dengan sebelumnya dan berbeda dengan pendekatan pengajaran mata

pelajaran lain, guna menarik minat peserta didik dalam belajar aqidah akhlak. Maka metode/model yang digunakan dalam pengajaran aqidah akhlak harus mendapat perhatian yang seksama dari pendidik karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.

Materi pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.

Untuk pembelajaran Akidah Akhlak, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi atau hal-hal yang sering dialami peserta didik, sehingga peserta didik merasa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka dan sering mereka alami.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Akidah Akhlak. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka kurang termotivasi untuk belajar Akidah Akhlak. Bahkan mereka merasa bosan saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak diketahui bahwa guru sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam proses pembelajarannya pun belum maksimal, kondisi pembelajaran kurang kondusif. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru serta peserta didik lebih sering melakukan hal-hal di luar dari

aktifitas belajar seperti mengobrol dengan teman dan mengantuk. Selain itu, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Sehingga masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM.<sup>7</sup>

Untuk menjawab persoalan yang ada, perlu diterapkan suatu cara atau alternative pendidik (guru) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang kondusif sehingga mampu memotivasi peserta didik agar mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru adalah melalui Pendekatan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang akan dipelajarinya.<sup>8</sup>

Melalui pemaparan di atas diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menarik minat belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak, dan dengan adanya problem yang diketahui dalam lingkungan sekitar, terutama di tingkat Sekolah

---

<sup>7</sup> Mustamin, *Hasil Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAN Morowali*, pada Rabu, 18 Januari 2023.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. 6, 2013), 187.

Menengah Atas (Madrasah Aliyah) menimbulkan ketertarikan pada peneliti untuk meneliti tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Learning And Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Di MAN Morowali”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yang menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali ?
2. Bagaiman implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali ?

### **C. Tujuan Peneliti Dan Kegunaan Penelitia**

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali.

- b. Untuk mengetahui implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali.

## 2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

### a. Kegunaan Teoritis

Bagi perancang, peneliti dan pengembangan pendidikan diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan pendidikan. Khususnya mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

### b. Kegunaan Praktis

Menginformasikan dan mengedukasikan pembaca tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MAN Morowali. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan pengetahuan, khususnya bagi sekolah dan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional**

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dikalangan pembaca serta memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian dari maksud judul tesis tisisi ini, maka perlu penegasan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul tesis tisis ini, maka peneliti menegaskan di bawah ini tentang pengertian sebagai berikut :

### 1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan perilaku.

### 3. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. *Garis-Garis Besar Isi***

Garis-garis besar adalah ilustrasi umum tentang seluruh uraian tesis tesis ini kepada pembaca. Tesis tesis ini yang berjudul peberapana model pembelajaran contextual learning and teaching untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di

MAN Morowali terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, menjelaskan bagian pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan kata/istilah, serta garis-garis besar tesis.

Bab kedua kajian pustaka, berisi kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori-teori yang umum dan spesifik yang berhubungan dengan penelitian. Berupa penelitian terdahulu kemudian mengarah pada ulasan yang meliputi studi keputusan yang mengurai kajian secara mendalam perihal penerapan model pembelajaran contextual learning and teaching untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di MAN Morowali.

Bab ketiga metode penelitian, menjabarkan pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, validasi berupa tes dan pedoman wawancara merupakan bagian dari metodologi penelitian yang dilakukan. Kemudian, memaksimalkan pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan terjun langsung ke lapangan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Bab keempat pembahasan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penerapan model pembelajaran contextual teaching And Learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MAN Morowali dan implikasi

penerapan model pembelajaran contextual teaching And Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di MAN Morowali.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Penelitian ini berisi langkah-langkah sistematis yang dapat memudahkan peneliti untuk menyusun hasil penelitian, baik berasal dari segi teori, konsep ataupun metode yang dipergunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu dibutuhkan peneliti guna menjadi acuan serta tolak ukur untuk menuntaskan penelitian, dalam penggunaan penelitian terdahulu peneliti semakin praktis dalam memilih hasil penelitian.

Menggunakan beberapa studi yang relevan, seperti penelitian peneliti atau mereka yang memiliki masalah dengan penerapan model pembelajaran contextual learning and teaching dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak hingga peneliti bebenar memahami dan dapat memenuhi standard keilmiahan. Adapun penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai berikut.

1. Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha, Jurnal “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016”

Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL. Perbedaannya adalah peneliti menerapkan model CTL ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha menerapkan model CTL pada mata pelajaran IPA kelas V.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha pada mata pelajaran IPA kelas V menggunakan model pembelajaran CTLm meningkat secara signifikan. Pada prasiklus nilai rata-rata 66,84 meningkat menjadi 77,6 pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II yakni menjadi 81,48. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari prasiklus yang semula sebesar 40%, menjadi meningkat sebesar 72% pada siklus I, dan semakin meningkat lagi pada siklus II menjadi sebesar 88 %.

2. Saiful Bahri (2015/2016). Jurnal. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan menggunakan tipe atau strategi inkuiri. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri menggunakan model pembelajaran CTL kelas VIII MTs Al- Asy'ariyah Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini terbukti pada pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t, dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, kemudian diperoleh nilai t hitung > t tabel, dimana pada

perhitungan uji “t”, diperoleh harga t hitung  $>$  t tabel ( $5.778 > 2,00$ ) pada taraf signifikan 5%.<sup>9</sup>

3. Rahmah (2015). Tesis. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Persiapan Negeri Kabupaten Tebo.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah memfokuskan pada mata pelajaran IPS kelas III di MI Swasta Persiapan Negeri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Morowali.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmah menggunakan model pembelajaran CTL berhasil dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan dari siklus I rata-rata 60,45 dengan jumlah peserta didik yang berhasil 5 orang (45,45%), siklus II adanya peningkatan menjadi 66,81 jumlah peserta didik yang berhasil 7 orang (63,63%), dan siklus III meningkat menjadi 70,45 jumlah peserta didik yang berhasil 9 orang. Angka

---

<sup>9</sup> Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Jurnal Volume 3 Nomor 1. Juni 2016. p-ISSN 2355-1925.

rata-rata dan persentase peserta didik yang berhasil ini menunjukkan peningkatan hasil belajar.<sup>10</sup>

4. Husnus Salamah (2015). Tesis. Penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas III MI Al-Hidayah Kebroan Surabaya.

Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Salamah Husnus dengan menggunakan CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji pada kelas III terbukti meningkat, diketahui dari pra-siklus dari persentase 23,47% dengan rata-rata 62,11 hanya 5 peserta didik yang tuntas. Dengan diterapkannya CTL hasil belajar dapat meningkat yakni pada siklus I dengan hasil persentase 44,45% dengan rata-rata 73,74 hanya 11 peserta didik yang tuntas belajar, dinyatakan berhasil namun belum mencapai standar yang ditentukan. Pada siklus II hasil belajar peserta didik memperoleh persentase 81,84% dengan rata-rata 88,59% dan 22 peserta didik tuntas belajar, maka penelitiannya berhasil.<sup>11</sup>

Table 1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian tesis ini

---

<sup>10</sup> Rahmah, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Persiapan Negeri Kabupaten Tebo*, Tesis, 2015.

<sup>11</sup> Husnus Salamah, *Penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas III MI Al-Hidayah Kebroan Surabaya*, Tesis, 2015.

No	Nama Peneliti, Judul Peneliti dan Tahun Peneleti	Persamaan	Perbedaan
1	Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha, Jurnal “ <i>Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 2015/2016</i> ”	Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL.	Perbedaannya adalah peneliti menerapkan model CTL ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Fiteriani dan Iswatun Solekha menerpkan model CTL pad mata pelajaran IPA kelas V.
2	Saiful Bahri, Jurnal. <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis</i> , 2015.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) .	Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri menggunakan model pembelajaran CTL kelas VIII MTs Al-Asy’ariyah Bandar Lampung. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan penerapan model pembelajaran CTL di MAN Morowali.
3.	Rahmah, <i>Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas III Madrasah</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu,

No	Nama Peneliti, Judul Peneliti dan Tahun Peneleti	Persamaan	Perbedaan
	<i>Ibtidaiyah Swasta Persiapan Negeri Kabupaten Tebo</i> , Tesis 2015.	pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL),	penelitian yang dilakukan oleh Rahmah memfokuskan pada mata pelajaran IPS kelas III di MI Swasta Persiapan Negeri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Morowali
4.	Husnus Salamah, <i>Penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Terpuji Peserta didik Kelas III MI Al-Hidayah Kebroan Surabaya</i> , Tesis, 2015.	Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

## B. Kajian Teori

### 1. Perbedaan , Pendekatan, Strategi, Metode, , Teknik dan Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu; atau, aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran. Jadi pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu

proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.<sup>12</sup>

Metode pembelajaran bisa mengandung arti sebagai sebuah cara yang dipakai untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan riil dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan

---

<sup>12</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 2014), 4.

berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan Model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materi pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

### a. Pengertian Model pembelajaran

Model merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk transfer ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien agar memperoleh hasil yang optimal.

Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup>

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah proses pengajaran kepada peserta didik melalui kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan mengajar.<sup>15</sup>

Model pembelajaran mempunyai berbagai macam pengertian, diantaranya yaitu Menurut Arend dalam Agus Suprijono, Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013), 1.

<sup>14</sup>Ibid, 132.

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2014), 89.

tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Joice & While, model pembelajan yaitu suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Menurut Johnson, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan bersifat kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan mengajar.

Model pembelajaran dikembangkan atas beberapa asumsi diantaranya adalah:

- 1) Mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, dimana terdapat berbagai bagian lingkungan mengajar yang memiliki saling ketergantungan.

- 2) Terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan peranan-peranan mengajar, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, saran/fasilitas fisik dan penggunaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah system lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi yang mendesak perilaku seluruh partisipan baik guru maupun peserta didik.
- 3) Kombinasi yang berbedah antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula.
- 4) Model mengajar menciptakan lingkungan maka model menyediakan spesifikasi yang masih bersifat kasar untuk lingkungan dalam proses mengajar-belajar di kelas.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyce dan Weil berdasar bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan pola

pemilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu :

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Fungsi Model Pembelajaran secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan adalah sebagai berikut:

1) Pedoman

Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru.

2) Pengembangan kurikulum

Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran

Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.

#### 4) Membantu perbaikan dan mengajar

Model mengajar dapat membantuproses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.<sup>16</sup>

Fungsi-fungsi model mengajar di atas akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model-model mengajar yang ia anggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar guru.

##### b. Model Pembelajaran *Contextual Learning and Teaching*

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks). Adapun pengertian CTL menurut Tim Peneliti Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

---

<sup>16</sup> Abdul aziz wahab, *metode dan model-model mengajar ilmu pengetahuan sosial*, 42.

Contextual Teaching And Learning (CTL) juga dapat diartikan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan sistem pengajaran yang mengaitkan antara teks dan konteks. Teks sebagai materi pembelajaran sedangkan konteks adalah realitas peserta didik yaitu alam atau lingkungan kehidupan peserta didik. Konteks merupakan sesuatu yang sangat penting karena pengetahuan harus dipelajari di dalam konteks, konteks bermakna lebih dari sekedar kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat dan waktu, terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar yang kita serap selama kita tumbuh, dari keyakinan-keyakinan yang kita pegang dan kita peroleh dari alam atau lingkungan.<sup>17</sup>

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah.

Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu solusi yang efektif dilaksanakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta membuat hubungan

---

<sup>17</sup> Imas Kumiasih dan Berlin sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: kata Pena. 2015), 109.

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terutama dalam ruang lingkup yang mengajarkan akhlak, karena hal itu merupakan bentuk pendidikan karakter dari pembentukan prilaku para siswa sehingga memiliki prilaku-prilaku terpuji. Hal ini sangat perlu dilakukan dalam pembelajaran di sekolah agar pengetahuan siswa tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan) tetapi juga mencapai ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Di samping itu hendaknya model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) mampu membentuk prilaku terpuji (tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar). Prilaku-prilaku tersebut merupakan sebagian hal penting untuk mendukung terlaksananya pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan bersama.

Dari penjelasan yang menyatakan betapa pentingnya model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia

sehingga dapat berdiri sendiri mengabdikan kepada Allah Swt berbakti kepada bangsa, tanah air, agama bahkan sesama umat manusia.

Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran aqidah akhlak agar dapat menyampaikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa yang sesuai dengan tujuan PAI (Pendidikan Agama Islam), maka harus terampil dan inovatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam penyampaian materinya. Jika hasil belajar siswa dapat mencapai tujuan yang ditentukan, maka siswa akan berhasil mendapatkan nilai prestasi yang baik. Adapun untuk meningkatkan nilai prestasi siswa terlebih dahulu guru harus melihat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, pengetahuan yang dimiliki siswa dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Semua itu sangat penting bagi guru untuk melihat perkembangan siswa selama proses belajar mengajar terjadi.

Menurut Wina Sanjaya Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak

mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.<sup>7</sup> Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran ; *Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 253.

konkret melibatkan kegiatan secara “hand-on and minds-on”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Najib Sulhan pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah:

- a. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
- b. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
- c. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
- d. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.
- e. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan

---

<sup>19</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), 78

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Konsep tersebut ada tiga hal yang perlu dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya

mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Untuk lebih memahami makna dari Contextual Teaching And Learning (CTL) ada lima konsep bawahan, yaitu Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring atau disingkat REACT. Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata.<sup>20</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi peserta didik, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata,

---

<sup>20</sup> Elaine. *Contextual Teaching And Learning*, (Bandung: Penerbit MLC, 2009), 89.

akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, apabila sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat ( bukan segi fisik ), akan tetapi secara fungsional akan dipelajari di sekolah senantiasa disentuh dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya ( keluarga dan masyarakat).

*“Contextual teaching and learning enables student to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing student with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and contextually, to discover new meaning”* (CTL memungkinkan peserta didik menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalani hubungan baru untuk menemukan makna yang baru).<sup>21</sup>

Elaine B. Jhonson menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>22</sup> Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat peserta didik aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab peserta didik berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Menurut Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013), 189.

<sup>22</sup> Rusman, *Model*, 187.

pelajaran dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

Sementara itu, Howey R, Keneth, mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.<sup>23</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, *Contextual Teaching and Learning* akan menuntun peserta didik ke semua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan

---

<sup>23</sup> Rusman, *Model*, 190.

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dari pengertian di atas, maka ada beberapa kunci dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Real World Learning
- 2) Mengutamakan pengalaman nyata
- 3) Berfikir tingkat tinggi
- 4) Berpusat pada peserta didik
- 5) peserta didik aktif, kritis, dan kreatif
- 6) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan
- 7) Dekat dengan kehidupan nyata
- 8) Perubahan perilaku
- 9) peserta didik praktek bukan menghafal
- 10) Learning not teaching
- 11) Pendidikan bukan pengajaran
- 12) Pembentukan manusi
- 13) Memecahkan masalah
- 14) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan Tes.<sup>24</sup>

CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dan membantu akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, social dan budaya.

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning and teaching*) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang diaplikatif bagi peserta didik, tentu saja

---

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet.13, 2014), 82.

diperlukan pembelajaran yang mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Pada paparan di atas, peneliti menarik satu kesimpulan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terfokus pada peningkatan pembelajaran yang selalu mengaitkan antara belajar dengan dunia nyata atau realita yang ada dilapangan, guna membentuk peserta didik yang berketerampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman peserta didik.
4. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat

menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

5. Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
6. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk mengajak anak-anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan dunia nyata peserta didik.
7. Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar peserta didik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching*, 64.

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.<sup>26</sup>

Selain itu penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu:

1. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar.
2. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya.
3. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau pendekatan dalam pengajarannya.
4. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi,
5. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir.

---

<sup>26</sup> [www.Dikdasmen.Org/Files/Ktsp/Smp](http://www.Dikdasmen.Org/Files/Ktsp/Smp) Pengem Model % 20 Pembelajaran % 20 Efektif-Smp. Doc.

6. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
7. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.<sup>27</sup>

Berdasarkan tujuan di atas bahwa menggunakan pendekatan CTL untuk melahirkan sebuah pembelajaran yang efektif adalah sebuah keniscayaan. Sebab, penerapan pembelajaran CTL akan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kecerdasannya baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### d. Inovasi Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan metode internalisasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan pergaulan siswa secara fisik dan rasional, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi informasi yang dimilikinya atau mengkonstruksi pemikiran-pemikiran kuno yang selama ini ada dalam struktur kognitifnya, dan siswa diberi kerangka kegiatan ilmiah.

Sementara itu, pendekatan CTL yang terus-menerus identik dengan pendekatan berpusat pada siswa harus diperhatikan terutama oleh guru, pendekatan berpusat pada siswa tidak harus digunakan untuk semua tingkatan, apalagi jika siswa bebas dalam belajar dan tidak ada arahan dan batasan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat berdampak negatif pada pembelajaran, salah satunya terbukti dari berbagai kasus

---

<sup>27</sup> Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual ([Http: //Pelangi, Dit-Plp.Go.Id/Artikelmbs.Htm](http://Pelangi.Plp.Go.Id/Artikelmbs.Htm))

pelanggaran siswa, terhitung karena sering dialokasikan untuk materi pembelajaran dan tugas di web/internet. Harus ada klasifikasi jenjang mana yang sesuai untuk menggunakan model yang berpusat pada siswa, apakah benar pendekatan ini digunakan untuk jenjang Mdrasah Aliyah. Oleh karena itu, untuk tingkat sekolah menengah atas, guru harus mengambil alih pembelajaran, karena mereka menekankan bahwa mereka yang belum berkembang sampai sekarang tahu apa yang bukan waktunya, salah satunya terkait dengan hal-hal seksual yang dapat menyebabkan diskriminasi. karena kepentingan mereka.

Dengan demikian, pengembangan model CTL dalam pembelajaran tidak harus dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, tetapi pengajar juga dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada pendidik, dengan cara ini mengkolaborasikan kedua pendekatan tersebut. Pengajar harus mengarahkan dan mengkoordinir siswa-siswanya, meskipun pendekatan yang berpusat pada siswa saat ini sedang didengungkan. Dalam pembelajaran aqidah akhlak, peran pengajar tidak dapat digantikan, sehingga meskipun pendekatan CTL tidak dapat dibedakan dengan pendekatan berpusat pada siswa, dalam pembelajaran aqidah akhlak harus berkolaborasi dengan pendekatan yang berpusat pada pengajar. Oleh karena itu, pengajar harus memberikan materi yang asli, sehingga data yang diperoleh siswa tidak dapat digunakan terus-menerus. Misalnya, sehubungan dengan berbagai bentuk pelanggaran dan pelanggaran siswa yang terjadi di berbagai tempat, seperti penggunaan alkohol yang tidak terkendali, perselingkuhan, kehamilan di luar nikah, tingginya angka keguguran, tawuran pelajar di mana-mana, maraknya Lesbian. Ceria Promiscuous and Transgender (LGBT), dan masih banyak lagi lainnya.

Peristiwa yang berbeda ini dapat dikaitkan dengan latar kegagalan yang sering terjadi di Indonesia. Jika berbagai kegagalan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia disosialisasikan kepada siswa, itu menunjukkan pembelajaran yang relevan, karena bencana yang terjadi dalam pandangan Islam terkait dengan berbagai kemaksiatan yang terjadi di Indonesia.

Dengan menggunakan model CTL, akan ditemukan kesesuaian antara berbagai kesempatan yang melimpah di Indonesia yang dapat diperoleh dari berbagai media, dengan materi pembelajaran yang diberikan, sehingga para siswa akan dengan mudah mengingatnya. Dengan menganalisis masalah nyata di setiap pertemuan, potensi pikiran siswa akan tercipta, karena mereka melatih proses berpikirnya. Realitas yang terus menerus actual/nyata akan dipertahankan oleh panca indera tersebut, kemudian akan dihubungkan dengan data masa lalu yang telah diperoleh, kemudian aktualitas tersebut akan dinilai dari sudut pandang Islam. Dengan sering menyampaikan materi yang sebenarnya, pendidik secara tidak langsung mendorong siswa untuk peka terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka. Dari situ, akan muncul kesadaran pada siswa untuk dapat bergerak dan mengubah keadaan lingkungannya dengan ma'ruf nahi munkar, setidaknya melakukannya kepada teman sebayanya. Dengan demikian, hasil belajar aqidah akhlak tidak hanya mencakup perspektif aqliyah, tetapi juga mencakup perspektif qolbiyah dan amaliyah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Tatang Hidayat, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. 122

e. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, seorang guru perlu mempelajari pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi peserta didik kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan peserta didik harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini guru bertugas memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- b. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2) Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa

pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

E.Mulyasa menegaskan bahwa inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.<sup>29</sup>

Langkah-langkah kegiatan inquiry adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Mengamati dan melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- d. Menyajikan hasil karya pada teman sekelas atau yang lain.

### 3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir peserta didik lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2005), 234.

penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.

Bertanya merupakan model utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang guru sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai strategi tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas.

Belajar pada dasarnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Mempertanyakan dapat dianggap sebagai refleksi dari keinginan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi daya tarik bagi peserta didik untuk menemukan diri mereka. Karena mempertanyakan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pertanyaan pada guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- b. Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.
- c. Pertanyaan merangsang peserta didik berpikir kritis. Peserta didik belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.
- d. Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian peserta didik terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.
- e. Mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduanya

#### 4) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan tidak tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok anggotanya heterogen dengan jumlah yang bervariasi.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Masyarakat belajar lebih dikenal dengan model belajar kelompok. Yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar peserta didik dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 peserta didik), kelompok sedang (6-10 peserta didik) dan kelompok besar (11-20 peserta didik). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain.<sup>30</sup>

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.

Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para peserta didik dengan menggunakan metode tertentu. Kemudian para peserta didik menerapkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam tugas-tugas yang nyata sesuai dengan pilihan sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 46

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 189

Menurut Learning community dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

- a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- b) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- c) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- d) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- e) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- f) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- g) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
- h) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- i) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- j) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- k) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.

- m) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.<sup>32</sup>
- n) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti learning community

#### 5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi peserta didik. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka peserta didik tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan

---

<sup>32</sup> Nurhadi, Dkk, Pembelajaran Konetektual, 47-48

kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

#### 6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal peserta didik sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut.

Refleksi adalah proses penilaian pengalaman yang telah dipelajari yang dipelajari dengan menyortir peristiwa atau kejadian yang telah melalui pembelajaran. Melalui refleksi atau pengalaman belajar yang akan dimasukkan kedalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau variasi dari pengetahuan sebelumnya.

Dalam sumber lain disebutkan refleksi berarti cermin, yaitu peserta didik bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi, berupa:

- a. Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
- b. Catatan di buku
- c. Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran pada hari itu.
- d. Diskusi

Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.

Dalam aplikasi reflektif ini cara mudahnya adalah setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, dan diskusi.

#### 7) Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan

pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (performance) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar.<sup>33</sup>

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.<sup>34</sup>

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental peserta didik. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan lembar penilaian untuk peserta didik. Kategorinya adalah mana peserta

---

<sup>33</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013), 190-193.

<sup>34</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 172

didik yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja peserta didik tersebut aktif.

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
3. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)<sup>35</sup>

Sebelum melaksanakan pembelajaran, sebagai pedoman utama dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap

---

<sup>35</sup> Nurhadi, Dkk, Pembelajaran Konetekstual, 49

komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bias melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

f. Langkah-langkah model pembelajaran CTL

Trianto mengemukakan langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin untuk semua topik.
3. Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.

7. Melakukan penilaian yang sebenarnya.<sup>36</sup>

g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Contextuan Learning And Teaching*

Beberapa prinsip – prinsip pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah sebagai berikut :

#### 1. Kesaling Bergantungan (Intedepedensi)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa yang akan datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, dan lingkungannya. Bekerjasama (collaboration) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternative pemecahan masalah. Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standard akademik yang tinggi melaluipengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

#### 2. Perbedaan (Diferensiasi)

Prinsip deferensiasi adalah untuk mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (self-regulated learning) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar

---

<sup>36</sup> Triyanto, Model *Contextual Teaching Learning*, 201

mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (meaning fullness).

Terciptanya berpikir kritis dan kreatif di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, dan inovatif sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

### 3. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antarsiswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru, sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan, imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

### 4. Penilaian Autentik (Authentic Assesment)

Penggunaan penilaian autentik. Yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi konstektual secara signifikan.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Belajar bagi siswa adalah proses memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian peran guru adalah memilih bahan-bahan yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.<sup>37</sup>

Sedang menurut Wina Sanjaya Prinsip dasar setiap komponen utama CTL yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud terlihat pada penjelasan berikut :

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan., (Jakarta: Kencana, 2006). H. 262

a. Konstruktivisme

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengetahuan nyata. Karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

b. Bertanya (*questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL di pandang sebagai pengarahannya peserta didik untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

c. Menemukan (*inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari peserta didik tidak dari

hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bias diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dan yang tidak tahu, baik di dalam maupun yang di luar kelas.<sup>38</sup>

Dari beberapa prinsip-prinsip pembelajaran Contextual Teaching and Learning, peneliti menarik kesimpulan bahwa hubungan antara proses pembelajaran dengan dunia nyata dalam rangka pemecahan suatu masalah dengan tujuan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik agar dapat mengaplikasikan pelajaran yang diperolehnya dalam kehidupan nyata.

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan model pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran:

1. Menghubungkan (*relating*), adalah belajar dalam satu konteks pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh oleh peserta didik. Penggunaan relating ketika seorang guru mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui peserta didik.
2. Mencoba (*experiencing*), adalah belajar dengan satu konsep baru ketika seorang peserta didik belum memiliki pengalaman terkait konsep tersebut. Guru harus memberikan kegiatan yang hands-on kepada peserta didik, sehingga dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat membangun pengetahuannya.

---

<sup>38</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013), 187-189.

3. Mengaplikasi (*applying*), sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
4. Bekerja sama (*cooperating*), pengalaman dalam kerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan pada kehidupan nyata dalam pengajaran kontekstual.
5. Proses transfer ilmu (*transferring*), adalah strategi mengajar yang didefinisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks baru atau situasi baru.<sup>39</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat diperlukan guna tercapainya tujuan yang diharapkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

#### h. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual menurut Muslich mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).

---

<sup>39</sup> Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 142-143.

- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Yatim Riyanto, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- a) Kerjasama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan, tidak membosankan
- d) Belajar dengan bergairah
- e) Pembelajaran terintegrasi
- f) Menggunakan berbagai sumber
- g) Peserta didik aktif
- h) Sharing dengan teman

---

<sup>40</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Ed. 2, 2013), 199.

i) Peserta didik kritis, guru kreatif <sup>41</sup>

The Northwest Regional Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh Ausubel.
2. Penerapan pengetahuan: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
3. Berpikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
5. Responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia

---

<sup>41</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 8.

mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseuruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

6. Penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan porto folio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>42</sup>

Pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik utama dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah kerjasama dan belajar aktif serta berfikir kreatif dan aktif dalam memecahkan satu masalah yang ada untuk memberikan penilaian yang autentik kepada peserta didik.

#### i. Peran Guru dan Peserta didik Dalam CTL

Seorang guru perlu memahami gaya belajar peserta didik, guru perlu menyesuaikan gaya mengajarnya terhadap gaya belajar peserta didik. Dalam pembelajaran CTL, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan model pembelajaran CTL seperti yang dikutip dari Sanjaya:

- 1) Peserta didik dalam pembelajaran CTL, dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh

---

<sup>42</sup> Nurhadi Dkk, Pembelajaran. 14-15.

tingkat perkembangan dan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian peran guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Belajar bagi anak adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh peserta didik.
- 3) Belajar bagi peserta didik adalah mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.<sup>43</sup>

Memperhatikan peran guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran CTL, tugas guru adalah sebagai konselor yang senantiasa memberi bimbingan, motivator yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk berkembang

---

<sup>43</sup> Djuanda, Dadan, Maulana, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Press, 2015), 216.

dalam belajar, mediator sebagai perantara atau menjembatani untuk menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya, dan sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep yang sedang dibahasnya.<sup>44</sup>

j. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

Berikut beberapa kelebihan antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil

Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

---

<sup>44</sup> Ibid, 217

3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan.<sup>45</sup>

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:

- a. pendidik (guru) lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>45</sup> Jurnal Inkuiri Nuning Rahayuningsih, 17.

c. Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri.<sup>46</sup>

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan:

- 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
- 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik.
- 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

k. Skenario Pembelajaran Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, terlebih dahulu pendidik harus membuat desain (scenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan

---

<sup>46</sup> Ibid, 175

mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bias melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

#### 4. Hasil Belajar Aqidah Aklah

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>47</sup> Dalam buku Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

---

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

apresiasi dan ketrampilan. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tercermin dalam perubahan perilaku.<sup>48</sup>

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Aqidah Akhlak. Jadi, hasil belajar Aqidah Akhlak adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diharapkan timbulnya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Hasil belajar juga merupakan hasil yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru agar dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Adapun menurut Agus Suprijono hasil belajar menggambarkan seberapa baik peserta didik telah menguasai tujuan pembelajaran dari topik yang diajarkan. Keberhasilan seseorang dalam menguasai topik atau materi sains atau tingkat hasil belajar dapat ditentukan melalui penggunaan alat (seperti tes prestasi belajar sains) kemampuan menjawab hasil tes berdasarkan hasil pengukuran (yang dapat berupa skor atau nilai) merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam belajar. Hasil belajar berupa pola tingkah laku, nilai pemahaman, sikap apresiasi dan keterampilan. Berikut adalah gagasan hasil belajar:

---

<sup>48</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

1. Informasi lisan adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa dan ekspresi lisan.
2. Keterampilan intelektual kemampuan untuk mengekspresikan konsep dan simbol.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan untuk membimbing dalam aktivitas kognitif seseorang.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak tubuh dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud kemandirian gerak tubuh.
5. Sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian objek ters

Mulyono Abdurrahman dalam bukunya berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hal yang ditekankan setelah melalui proses belajar. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengemukakan bahwa hasil adalah sesuatu yang diperoleh setelah berusaha. Sedangkan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.<sup>49</sup>

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Aqidah Akhlak. Jadi, hasil belajar Aqidah Akhlak adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diharapkan timbulnya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

---

<sup>49</sup> Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

#### a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

##### 1. Minat

Minat sebagai pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Minat sebagai kecenderungan yang relatif menetap sebagai bagian diri seseorang, untuk tertarik dan menekuni bidang-bidang tertentu.

##### 2. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

##### 3. Motivasi

Motivasi adalah daya pendorong dari keinginan kita agar terwujud. Motivasi adalah sebuah energi pendorong yang berasal dari dalam kita sendiri. Motivasi adalah daya pendorong dari keinginan kita agar terwujud. Energi pendorong dari dalam agar

apapun yang kita inginkan dapat terwujud. Motivasi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan ambisi, bila salah satunya tidak ada, motivasi pun tidak akan timbul.

#### 4. Lingkungan

##### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain:

- a. Perhatian Orang tua
- b. Keadaan ekonomi orang tua
- c. Hubungan antara anggota keluarga
- b. Lingkungan Sekolah, antara lain pendidik (guru)
- c. Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial (Masyarakat)
- b. Tipe Hasil Belajar

Dalam taksonomi Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>50</sup>

##### a) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>51</sup> Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan

---

<sup>50</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, 23

paling utama. Bloom membedakan enam aspek ini didalam taksonominya yang diurutkan secara hierarki piramidal. hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

#### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*) termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.<sup>52</sup> Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar-salah.

---

<sup>52</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, 211.

## 2) Pemahaman (*comprehension*)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan tetapi materinya berbeda. Sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe pilihan ganda dan benar-salah banyak mengungkapkan aspek pemahaman.

## 3) Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain pilihan ganda dan uraian.

## 4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut

menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.<sup>53</sup>

#### 5) Sintesis (*synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan beberapa faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.<sup>26</sup> f) Penilaian (evaluation) Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kriteria tertentu.

#### b) Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

#### 1) Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.

#### 2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengadiri kegiatan belajar tetapi juga mereaksi pembelajaran tersebut. Hasil

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, 24

belajar dalam jenjang ini dapat menekankan peserta didik akan kemauannya menjawab (misalkan secara sukarela membaca materi pelajaran tanpa ditugaskan).

3) Menilai (*valuing*)

Jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4) Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil belajar berkaitan dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia).

5) Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tetapi penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 214.

#### 6) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

#### c. Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru.

Pengukuran hasil belajar aqidah akhlak dilihat dari Ranah kognitif yang berhubungan berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

#### d. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang disebut akidah yang benar dan jika salah, itulah yang disebut akidah yang batil.<sup>55</sup>

Sementara kata “akhlak” berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya khuluqun, artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi,

---

<sup>55</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu*, 139.

akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.<sup>56</sup>

Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali, "Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macammacam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>57</sup>

Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata

---

<sup>56</sup> Yunahar. Kuliah Aqidah Islam, 56

<sup>57</sup> Murni Yanto, Syaripah, *Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Aliyah Negeri 1 Rejang Lebong*. Terampil. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol: 04 No. 02 (Oktober 2017), 7.

Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi: 1) Aspek akidah (keimanan) meliputi: pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah, Al-asma“ al-husna, iman kepada Allah, meyakini rukun iman 2) Aspek akhlak meliputi: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (madzmumah)

3) Aspek adab Islami, meliputi: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah dan adab kepada sesama.<sup>58</sup>

Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.<sup>59</sup>

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adab atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>60</sup>

Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali, "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macammacam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam

---

<sup>58</sup> Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

<sup>59</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 2, 2014), 13.

<sup>60</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.*, 140.

perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>61</sup> Allah swt berfirman pada QS. Al Qalam (68): 4



Terjemahannya:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam (68): 4).<sup>62</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki kemuliaan akhlak yang sangat luar biasa. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT maka kita harus memiliki akhlak yang mulia seperti Nabi Muhammad SAW. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaiman sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia dalam sistem hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya.

Jadi mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan satu-satunya materi pelajaran yang mempunyai peranan yang besar dalam mendidik dan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama. Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan

---

<sup>61</sup> Murni Yanto, Syaripah, *Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Aliyah Negeri 1 Rejang Lebong. Terampil. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol: 04 No. 02 (Oktober 2017), 7.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, 94

kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

#### 1. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

#### 2. Ruang lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek akidah (keimanan) meliputi: pembiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah*, *Al-asma" al-husna*, iman kepada Allah, meyakini rukun iman.
- b) Aspek akhlak meliputi: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*).
- c) Aspek adab Islami, meliputi: adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah dan adab kepada sesama.<sup>63</sup>

### 3. Materi Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Licik

Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang, dan licin. Sikap licik merupakan sikap yang didominasi oleh hawa nafsu untuk menguasai ataupun mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu, tetapi tidak disertai dengan kesadaran diri akan kemampuan dan ilmu yang memadai. Ia akan menggunakan segala

---

<sup>63</sup> Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

cara yang bisa dipakai, meskipun salah dan sangat merugikan, untuk mengantarkannya pada suatu maksud ataupun tujuan yang dianggapnya menyenangkan bagi dirinya.

#### b. Ciri-ciri Orang Licik

Sifat licik sangat berbahaya, baik bagi pelakunya maupun orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus mengenalinya agar tidak mengikuti arus dan menanggung bahayanya. Berikut ini ciri-ciri sifat licik :

- 1) Tidak suka melihat orang lain bahagia dan bahagia melihat orang lain menderita. Jika yang lainnya merasa berhasil, mereka akan merasa iri bahkan hingga berkomentar buruk dan menyakitkan. Bahagia melihat orang lain menderita.
- 2) Berfikir untuk mencelakakan orang lain. Orang yang licik mempunyai rencana negatif untuk menghalangi agar orang lain mengalami kegagalan.
- 3) Mendekat jika membutuhkan. Orang yang licik akan mendekat jika membutuhkan dan akan menjauh jika tidak membutuhkan. Bahkan yang terparah, mereka bisa saja menceritakan segala keburukan dan menfitnah Anda di hadapan orang-orang lainnya.
- 4) Menghalalkan segala cara. Mereka senang sekali menggunakan jalan tercepat untuk mencapai keinginannya, sehingga tentu saja mereka menghalalkan segala cara termasuk perbuatan buruk seperti menipu, berbohong, mengelabui, dan hal-hal yang merugikan orang lain.

- 5) Nafsunya tak pernah berujung. Mereka ingin selalu melakukan semua hal yang dirasa dapat memuaskan dirinya.
  - 6) Pandai menipu untuk memuluskan siasatnya yang licik. Orang yang licik akan selalu menipu dan berbohong serta bersilat lidah.
  - 7) Membalas kebaikan orang lain dengan penghianatan.
- c. Sebab-sebab Orang Berperilaku Licik

Ada beberapa sebab orang berperilaku licik, diantaranya adalah karena lemahnya iman, sedikitnya rasa takut kepada Allah dan kurangnya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menyaksikan setiap perbuatan sekecil apa pun.

Terlalu mencintai dunia, mereka berlebih-lebihan dalam memenuhi kebutuhan dunia dan tidak pernah mengingat akan kehidupan akhirat. Sehingga mereka menempuh dengan menghalalkan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia. Orang yang licik biasanya hidupnya malas, mereka ingin memperoleh keuntungan tetapi tidak mau mengeluarkan tenaga dan usaha, yang mereka tempuh hanya dengan menipu dan memperdaya orang lain. Tidak adanya kesungguhan. Seperti seorang murid yang malas belajar, saat datang masa ujian, ia pun berusaha berbuat curang agar bisa lulus ujian. Orang berbuat licik biasanya berawal dari kurang percaya diri. Saat seseorang merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain, maka tidak jarang ia melakukan kecurangan untuk menutupi kekurangannya.

#### d. Dalil Naqli Licik

Sebagaimana ciri-ciri orang yang licik, yaitu selalu menipu dan berbohong serta bersilat lidah. Maka, orang yang licik tergolong pada orang-orang yang berbuat munafik sebagaimana ciri-ciri yang dimiliki, Rasulullah bersabda :

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Saw. Bersabda : tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yaitu apabila ia berkata dusta, apabila ia berjanji mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat”. (HR. Bukhari).

#### e. Nilai Negatif Licik

Orang yang licik biasanya memiliki suasana batin yang selalu resah dan gelisah. Keinginannya menjadi nomor satu, tidak peduli dengan kemampuannya yang tidak seberapa, ia akan berusaha menyingkirkan orang yang bisa menghalangi ambisinya. Hati orang yang licik biasanya selalu bergejolak dan tidak akan tenang. Kehidupannya jauh dari berkah. Jika menafkahi keluarga, biasanya hartanya hasil dari sumber yang tidak halal sehingga kehidupannya selalu dipenuhi fitnah dan ancaman. Selain itu orang yang licik akan tidak disukai orang lain, melemahkan kepercayaan kaum muslimin, menjadi faktor kegagalan masyarakat dalam semua bidang.

#### f. Cara Menghindari Perbuatan Licik

Perbuatan licik bisa diatasi jika dalam hati tertanam dengan kuat nilai-nilai ketauhidan dan keimanan. Kesadaran selalu diawasi oleh Allah akan membuat seseorang tidak berani melakukan perbuatan tersebut. Memahami akibat-akibat buruk yang akan menimpanya. Dan hendaknya menjauhi teman dan sahabat yang suka

melakukan perbuatan tersebut. Jangan lupa berdoa kepada Allah, agar dijauhkan dari sifat tersebut dan upayakan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka merubah keadaan masyarakat menuju yang lebih baik.

## 2. Memahami Tamak

### a) Pengertian Tamak

Secara bahasa, tamak berasal dari bahasa Arab at-tama'u, yang artinya suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup sehingga ingin selalu menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Menurut istilah tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar.

Orang yang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, tetapi dia sendiri justru bersikap pelit atau bakhil. Ia ingin mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan aturan. Orang yang tamak selalu merasa harta yang dimilikinya selalu kurang dan tidak mau bersyukur kepada Allah Swt. Orang yang tamak selalu menginginkan lebih banyak, tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh syari'at atau tidak.

### b) Ciri-ciri Orang Berperilaku Tamak

Ada dua orang yang tamak dan masing-masing tidak akan kenyang. Pertama, orang tamak untuk menuntut ilmu, dia tidak akan kenyang. kedua, orang yang tamak memburu harta, dia juga tidak akan kenyang. Tamak yang pertama dibolehkan tetapi

tamak yang kedua dilarang. Ciri-ciri orang yang tamak terhadap harta adalah sebagai berikut. Berikut ciri-ciri tamak, yaitu:

- 1) Terlalu mencintai harta yang dimiliki
  - 2) Mengharap pemberian orang lain
  - 3) Mendambakan kemewahan dunia
  - 4) Serakah dalam mengumpulkan harta
  - 5) Bersifat bakhil, kikir dan pelit
  - 6) Tidak memikirkan kehidupan akhirat
  - 7) Selalu memikirkan kemewahan dunia
  - 8) Terlalu hemat dalam membelanjakan harta
  - 9) Semua perbuatannya selalu bertendensi pada materi
- c) Penyebab Orang Tamak

Adapun penyebab hati seseorang terjangkit penyakit tamak adalah:

1. Tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah
2. Kurang memahami arti hidup bermasyarakat, yang di dalamnya ia berkewajiban saling menolong, membantu bukan saling iri hati kepada sesama
3. Ingin menumpuk-numpuk harta kekayaan
4. Tidak pernah merasa puas dengan apa yang dicapainya, menginginkan seperti apa yang didapat orang lain, berangan-angan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

d) Dalil Naqli tentang Tamak

Berikut ini adalah dalil yang berkaitan dengan tamak .

وَإِنَّهُ لَحَبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨

Terjemahan: “Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta” (QS. Al-Adiyat: 8)

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝٢٠

Terjemahan: “Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan” (QS. Al-Fajr [89]: 20)

e) Nilai Negatif Tamak

Orang yang tamak akan memperoleh dampak negatif yang akan menyimpannya antara lain.

1. Akan menjadi orang yang ambisius yang tak akan pernah puas dan bersyukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah
2. Menjadi orang yang egois, hanya mementingkan bagaimana keinginannya terpenuhi tanpa memperdulikan orang lain.
3. Memuja-muja harta, menjadi tujuan hidupnya.
4. Hidupnya selalu resah.
5. Bakhil, kikir tetapi selalu ingin diberi orang lain.

f) Cara Menghindari Tamak

Agar kita terhindar dari ketamakan hal yang dapat kita lakukan antara lain :

1. Rajin bekerja untuk memperoleh harta yang halal.
2. Usaha maksimal untuk menggapai cita-cita.
3. Harus yakin berapa dan apapun hasil yang kita dapat adalah pemberian Allah yang terbaik untuk kita.
4. Tidak mempersoalkan segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada orang lain.
5. Selalu berserah diri kepada Allah dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita.
6. Qana'ah terhadap apa yang diberikan oleh Allah

### 3. Memahami Zalim

#### a. Pengertian Zalim

Menurut ajaran Islam aniaya atau yang biasa disebut dengan zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan ketentuan Allah.

Zalim adalah perbuatan dosa yang harus ditinggalkan. Karena tindakan aniaya akan dapat merusak kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Berkaitan dengan istilah zalim, ar-Razi memberikan 10 penafsiran zalim, sebagai berikut: zalim adalah orang yang lebih banyak kesalahannya, sesuatu yang kulitnya lebih bagus dari pada isinya, orang yang bertauhid dengan lidah tetapi berbeda dengan sepak terjang hidupnya, orang yang berbuat dosa besar, yang membaca al-Qur'an dengan tidak mempelajari isinya apalagi mengamalkannya, zalim adalah orang yang jahil, orang

yang tidak mau berhenti berbuat maksiat, orang yang setelah dihisab masuk neraka, dan orang yang mengambil al-Qur'an tetapi tidak mau mengamalkannya.

b. Ciri-ciri Orang Berperilaku Zalim

Orang yang zalim hidupnya mencederai hak-hak orang lain dan juga hak-hak Allah atas makhluknya. Ciri-ciri mereka adalah suka melakukan kemungkaran, senantiasa mengingkari kebenaran, berpaling dari perintah Allah, melanggar hukum-hukum Allah dan Rasulnya, dan gemar melakukan perbuatan tercela seperti dusta, khianat, aniaya, menghina dan lain-lain.

Penyebab Orang Zalim Zalim dapat dilakukan oleh siapa saja, namun biasanya orang yang berlaku zalim itu disebabkan karena lemah imannya, ingin mempertahankan kekuasaannya, tidak mampu menahan nafsu, dan terlalu mencintai dunia.

c. Dalil Naqli tentang Zalim

Allah mengancam mereka yang zalim dengan siksaan yang amat keras dan pedih sesuai dengan firman-Nya:

وَأَنْتَفُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥

Terjemahan: “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.(QS. Al-Anfal [8]: 25)

#### d. Nilai Negatif Zalim

Zalim atau aniaya akan mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Diantara dampak negatif zalim adalah sebagai berikut:

1. Merusak persatuan dan persaudaraan.
2. Mengalami kebinasaan
3. Menerima azab di akhirat
4. Merusak tatanan hidup di masyarakat.
5. Merugikan orang lain.
6. Menghilangkan akhlak atau sifat yang baik.
7. Hidup dalam kesesatan dan jauh dari hidayah, orang zalim dan tidak mau disebut zalim dan terus menerus berbuat zalim semakin jauh dari hidayah Allah.
8. Menghilangkan pahala amal perbuatan.

#### e. Cara Menghindari Zalim

Apabila kita melakukan kezaliman kepada orang lain segeralah meminta maaf kepadanya dan bertaubatlah kepada Allah, dengan taubatan nasuha. Semoga Allah selalu membukakan pintu hidayah kepada kita semua.

#### 4. Fahami Diskriminasi

##### a. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya). Segala perlakuan pembedaan yang didasarkan atas warna kulit, jenis kelamin, golongan, status sosial, dan berbagai perbedaan lainnya merupakan perbuatan diskriminasi. Masih banyak tindakan diskriminasi kita saksikan dalam keseharian. Banyak orang yang memperoleh perlakuan berbeda karena memiliki warna kulit berbeda, perbedaan jenis kelamin, status sosial, kemampuan yang dimiliki, Perlakuan berbeda mendatangkan rasa yang tidak nyaman bahkan sakit hati bagi orang yang menerimanya. Setiap manusia menginginkan kesempurnaan, akan tetapi tidak semua keinginan manusia terwujud.

#### b. Bentuk-bentuk Diskriminasi

Ada banyak sekali bentuk diskriminasi yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seperti pada hukum tidak adil dalam Islam. Hal ini terjadi karena manusia umumnya memiliki kecenderungan untuk membeda-bedakan atau mengelompokkan diri. Perlakuan diskriminasi bisa terjadi dimana dan kapan saja, hal itu disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik suku dan ras, kelas sosial, jenis kelamin, agama/ kepercayaan, pandangan politik, kondisi fisik dan lain-lain.

#### c. Dalil Naqli tentang Diskriminasi

Islam melarang umatnya berlaku diskriminasi terhadap orang lain hanya karena perbedaan bangsa dan suku karena hal ini bertentangan dengan fitrah manusia sendiri.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al- Hujurat [49]: 13)

d. Nilai Negatif Akibat Diskriminasi

1. Menimbulkan sifat sombong.
2. Dapat memunculkan sifat apatisme (masa bodoh).
3. Membanggakan diri sendiri dan meremehkan orang lain.
4. Dapat menimbulkan kehancuran.
5. Terkoyak-koyak pada golongannya sendiri.
6. Memicu munculnya sektarianisme (mementingkan kesukuan atau kelompoknya).
7. Menghalangi tegaknya keadilan

e. Cara Menghindari Diskriminasi

Islam melarang kaum muslimin bersikap diskriminasi karena manusia memang diciptakan berbeda satu sama lain, sedangkan diskriminasi dapat menimbulkan konflik, memperlakukan orang lain sewenang-wenang, barlaku sombong dan menunjukkan

penolakan terhadap ketentuan Allah. Maka seyogyanya kita menghindari sikap diskriminasi dengan cara:

1. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah
2. Suka bersilaturahmi
3. Bersikap tasamuh
4. Tidak memaksakan kepercayaan atau kehendak seenaknya sendiri kepada orang lain
5. Menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan
6. Tidak suka mengolok-ngolok orang lain
7. Tidak menfitnah orang lain
8. Tidak berburuk sangka dengan yang lain<sup>64</sup>

### ***C. Kerangka Pemikiran***

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.<sup>65</sup>

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan menjelaskan mekanisme kerja faktor-faktor

---

<sup>64</sup> Buku Aqidah Akhlak Kelas X MA, Kurukul 13, 2021, 165-173.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode*, 91.

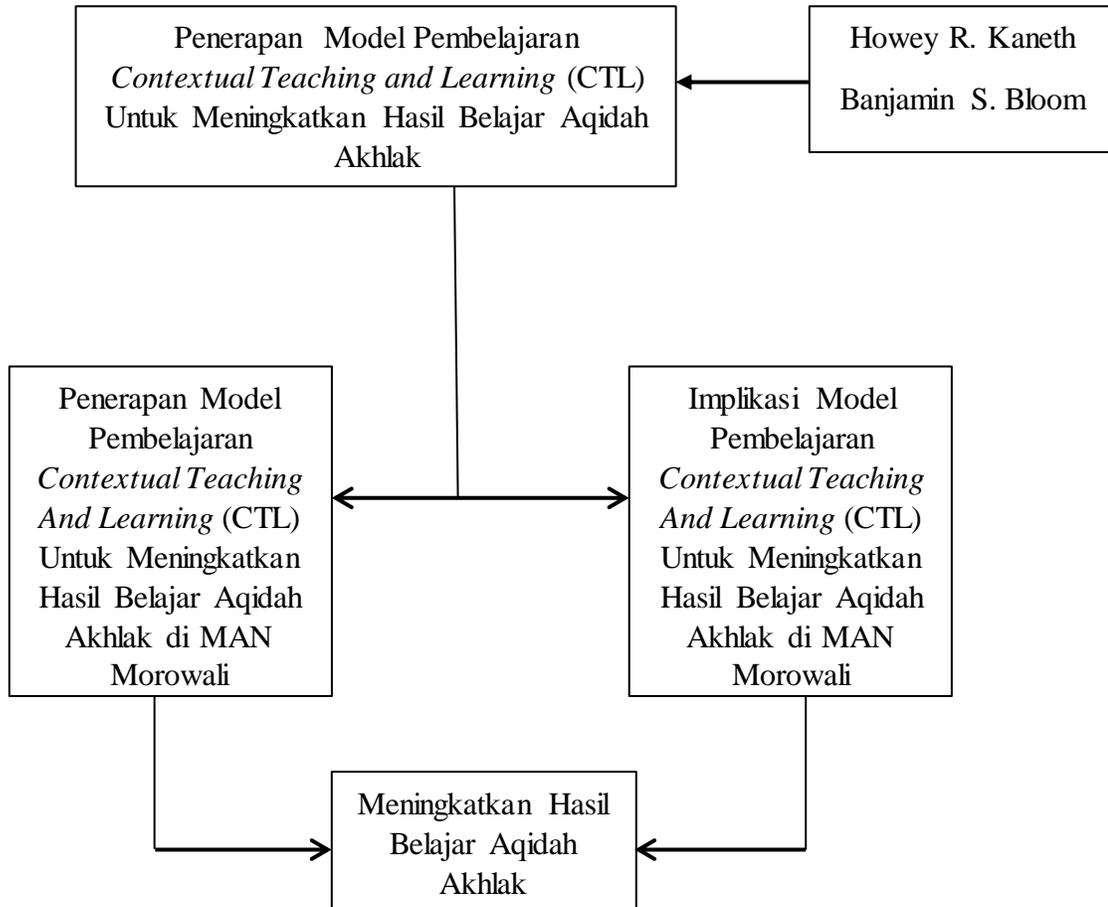
yang timbul secara singkat proses pemecahan masalah sehingga gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar, semua itu akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pemahaman peserta didik akan meningkat jika peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dimana guru mengaitkan antar materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. untuk melakukan eksplorasi yang lebih banyak lagi melalui model pembelajaran *Contextual Learning And Teaching* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berusaha mengatasi kesulitan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat mendeskripsikan kerangka pikir dalam penelitian berjudul penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MAN Morowali. Digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Kerangka Pikir**

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian dan Desain Penelitian

###### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah pemikiran yang berdasarkan penggunaan pola pikir dalam membahas objek penelitian. Peneliti karya ilmiah ini menerapkan pendekatan pemeriksaan subjektif, khususnya instrumen eksplorasi yang membuat informasi menjadi jelas seperti kata-kata yang disusun dari sudut dari sudut pandang individu. Maka dari jenis penelitan ini adalah penelitian lapang (*field research*) dimana peneliti menjadi alat pengukur data dan hadir dilokasi untuk memperoleh data terkait, kemudian berusaha kemudian menjawab rumusan masalah yang diangkat berdasarkan data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Studi lapang menurut Suryasubrata yaitu mencoba menyelidiki latar belakang motivasi unit sosial, individu, kelompok institusi, atau komunitas, situasi sekarang dan interaksi lingkungan. Deskripsi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan atau mengarahkan pada penyimpulan dengan menggunakan prinsip-prinsip.<sup>66</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang didasarkan pada data alamiah, baik berupa ucapan yang kemudian menggambarkan objek yang akan menjadi baik. Dalam kajian

---

<sup>66</sup> Sukmadinata Dan Syaodih, Metode Dalam Penelitian, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015).  
63.

atau peneliti kali ini mencoba menggunakan cara sistem wawancara, pengamatan, serta mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang mana dari isi penelitian akan menyampaikan adalah penelitian yang menggunakan sistem interview terbuka untuk memhami pendapat, prasaan, sikap maupun perilaku dari kelompok.<sup>67</sup>

Deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>68</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, peneliti harus terlibat lebih dalam di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat dan peneliti juga dapat menganalisis permasalahan yg akan diteliti secara mendalam lagi.

## 2. Desain penelitian

Desain penelitian adalah suatu metodologi yang digunakan untuk mengaitkan setiap komponen pemeriksaan yang dilakukan secara teratur dan terorganisir sehingga para ilmuan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan eksplorasi mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Suyitno desain penelitian subjek dilakukan di lapangan yaitu tempat dimana peneliti mempersiapkan dirinya sebelum turun kelapangan penelitian.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Lexy, J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), 5.

<sup>68</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian 47*.

<sup>69</sup> Suyitno Dan Ahmad Tanzeh, *Pokok Dalam Penelitian*, (Surabaya: AL-KAF, 2006), 113.

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus didefinisikan sebagai penelitian yang komprehensif, mendalam dan rinci terhadap organisasi, institusi atau fenomena tertentu. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dapat dideskriptif berupa kata-kata, ungkapan dan ucapan yang dapat didengar lebih mudah dapat dikumpulkan dan disimpulkan dalam penelitian kualitatif.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini mengambil di MAN Morowali yang berlokasi di jl. Trans Sulawesi, Ipi, kecamatan Bungku Tengah, kabupaten Morowali.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MAN Morowali. Alasan memilih lokasi tersebut adalah:

- a. Karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum k13.
- b. Jarak antara rumah dengan sekolah tidak jauh sehingga memudahkan dalam mengakses dan mengambil data-data yang dibutuhkan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data di lapangan, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Lexy, J.Moleong, *Metodelogi*, 5.

Kehadiran penelitian di lapangan merupakan sebagai instrument atau kunci. Penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian kualitatif. Sehingga mengadakan penelitian yang dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian ini kedudukan eneliti adalah sebagai pengumpulan data, penganalisis, penafsiran data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.<sup>71</sup>

Kehadiran peneliti yang dimaksud untuk bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian selaku instrument utama penelitian.

Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki atau dengan orang lain sebagai alat utama pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang di lapangan.<sup>72</sup>

Pada penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data dilapangan, untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data yang secara langsung atau tidak langsung dengan terus menyelidiki data yang sesuai dengan informasi tersebut.<sup>73</sup> Dengan bantuan orang lain dalam hal ini adalah guru maka peneliti akan mendapatkan informasi yang sangat akurat, dikarenakan guru yang

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Oendekatan* (Jakarta: Rienka Cipta, 2014), 142.

<sup>72</sup> S. Morgan, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet Iv*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 162.

<sup>73</sup> Lexy, J.Moleong, 5.

mengalami langsung dan berpartisipasi langsung kepada peserta didik dalam hal ini menyerap pelajaran sehingga dapat mencapai dan meningkatkan hasil belajarnya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan keterangan suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.<sup>74</sup> Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan ndalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Sumber data yang dimaksud adalah semua informasi baik berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>75</sup> Adapun cara mendapatkannya maka dibagi kedalam beberpa bagian :

##### 1. Sumber Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data kepada peneliti.

Adapun sumber utama yang ditententukan dalam penelitian yaitu:

- a. Kepala Sekolah MAN Morowali
- b. Guru Aqidah Akhlak sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran yang sangat berperan penting.
- c. Peserta didik

---

<sup>74</sup> Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

<sup>75</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, akan tetapi melalui orang lain atau dari memberikan data kepada peneliti akan tetapi melalui orang lain atau dokumen.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang benar atau valid dalam sebuah penelitian, maka diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data yang sesuai dan sistematis. Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan tiga teknik antara lain teknik observasi, teknik wawancara?interview, dan teknik dokumentasi adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat, mengamati, dan mencermati serta mencatat secara sistematis fenomen-fenomena yang diselidiki untuk suatu tujuan tertentu.<sup>76</sup> Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Proses pelaksanaan pengumpulan data, obsevasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: “*pertama*, observasi berperan serta, yaitu penelian terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>76</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 70.

*Kedua* observasi non penelitian, yaitu penelitian tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.”<sup>77</sup>

Dilihat dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: “*pertama*, observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. *Kedua*, observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.”<sup>78</sup> Dalam hal ini, objek yang akan diobservasi yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali.

## 2. Teknik Interview / Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.<sup>79</sup>

Wawancara juga pemerupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau Interview digunakan sebaga iteknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

---

<sup>77</sup> Moh Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 2012), 203.

<sup>78</sup> Muhammad Soehadha Metode Penelitian, 205

<sup>79</sup> Suharismi Arikunto. *Prosedur*, 198.

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk menemukan fakta terhadap permasalahan. Adapun informasi dalam teknik wawancara ini yaitu, kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru aqidah akhlak dan peserta didik. Berikut adalah teknik wawancara yang dapat digunakan penelitian kualitatif untuk melakukan kegiatan penelitian.

a. Wawancara Terstruktur

wawancara terstruktur adalah seorang spesialis atau penyanya tidak benar-benar menetapkan organisasi pertanyaan yang harus dipenuhi tergantung pada masalah yang akan diperiksa.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu sebuah penelitian yang diizinkan untuk memutuskan titik fokus pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, mengikuti dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan keadaan sumber.<sup>80</sup>

c. *Sampling Snowball*

teknik sampling snowball merupakan sampling dimana contoh diperoleh melalui interaksi bergerak yang dimulai dengan satu responden kemudia keresponde

---

<sup>80</sup> Iskandar, *Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 217-2-18.

berikutnya. Teknik ini biasanya digunakan untuk menggambarkan contoh sosial atau korespondensi (*sosiometrik*) dari area lokasi tertentu.<sup>81</sup>

Adapun tahap yang dilakukan peneliti ketika menggunakan teknik wawancara yaitu: “*pertama*, memahami materi dan informasi dari permasalahan yang diteliti. *Kedua*, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu ditanyakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. *Ketiga*, peneliti menentukan waktu bersama informan untuk melaksanakan wawancara. *Keempat* peneliti menyiapkan alat yang dibutuhkan ketika wawancara dilaksanakan, seperti alat tulis dan alat perekam. *Kelima*, melakukan wawancara sesuai waktu yang telah dibutuhkan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik dalam mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan cara menelusuri buku-buku, cerita-cerita, serta dokumen-dokumen dari objek penelitian.<sup>82</sup>

Dokumentasi yaitu dokumen tertulis tentang berbagai peristiwa pada waktu tertentu sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitiannya.<sup>83</sup> Dalam hal ini pengumpulan data melalui dokumentasi terkit bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali.

---

<sup>81</sup> Nina Nurjanah, *Metode Sampling*, 113

<sup>82</sup> Widodo, *Metode Penelitian*, 75.

<sup>83</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 151

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data penelitian kualitatif, kemudian dianalisis agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber dari hasil wawancara dan dokumen lainnya.

Peneliti menganalisis data yang ada dengan menganalisis data yang menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan realita yang terjadi, jadi dalam menganalisis data peneliti akan menggambarkan Penekatan model pembelajaran contextual learnin and teaching untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak di MAN Morowali. Dalam penelitian kualitatif, dalam melakukan analisis data terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Matthew B. Milles dan Michael Huberman menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Matthew B. Milles et.al, *Qualitative Data Analisy*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2018), 16.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memahami mereduksi data adalah suatu aktitas penyederhanaan data mentah yang didapat dari narasumber sebelum penyajian data sehingga data dapat merupakan data yang sesuai dengan tujuan peneliti.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah yang diambil selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh. Dalam penyajian data dilakukan ke dalam bentuk uraian singkat atau teks dan lain sebagainya.

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Matthew B. Milles et.al, *Qualitative Data Analysis*, 17.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data, yaitu pengambilan data kesimpulan dari peneliti terhadap data tersebut.

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.<sup>86</sup>

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilih yang mana sesuai dengan judul membuang yang tidak perlu.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh menjamin validitas dan kredibilitasnya. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu metode pengecekan data terhadap sumber data dengan mengecek kesesuaian sumber data yang sudah ditentukan peneliti, kesesuaian metode penelitian yang digunakan, serta kesesuaian teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

Selain itu, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara diskusi sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau

---

<sup>86</sup>Matthew B. Milles et.al, *Qualitative Data Analisy*, 19.

hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dan bahan referensi untuk menentukan apakah data benar-benar sah atau tidak.

#### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi pemeriksaan keabsahann informasi yang menggunakan sesuatu yang besar di luar informasi untuk tujuan estimasi dan sebagai kolerasi informasi tersebut. Triangulasi yang akan digunakan dalam pemeriksaan ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan memeriksa ulang tingkat kepercayaan terhad informasi yang diperoleh dari sumber yang sama sepanjang waktu.
- b. Triangulasi teknik merupakan data diperoleh dengan menggunakan satu cara yang berbeda. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara misalnya selanjutnya akan dievaluasi dengan teknik observasi atau teknik dokumentasi.
- c. Triangulasi penyidik yaitu dengan menggunakan peneliti atau pengamatan lain untuk memeriksa derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamatan lain, membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi teori, padah ini pengumpulan teori diperuntukan untuk menjadi pembanding antara tingkat kepercayaan peneliti dengan menggunakan dua atau lebih teori. Teori dapat dijadikan perbandingan atau penyaing pada tema yang

telah ditentukan. Namun hasil analisis sudah dapat memberikan penjelasan, hubungan, dan pengelompokan data tersebut.<sup>87</sup>

## 2. Bahan Referensi

Pada bahan referensi yang dimaksud dengan ketersediaan bahan pendukung untuk menunjukkan informasi yang diungkap oleh analisis. Misalnya berbicara dengan informan didukung dengan berbicara dengan akun, atau penggambaran suatu keadaan memerlukan bukti yang didukung dengan foto.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelas bahwa prosedur triangulasi dan bahan referensi dapat digunakan untuk data yang dikumpulkan di lapangan saat mengevaluasi data atau melakukan validasi data dalam penelitian. Maka peneliti kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut sesuai dengan cara yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>87</sup> Suryabrata, *Metodologi*, 178.

<sup>88</sup> Iskandar, *Metode*, 275.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali**

Pada dasarnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali sebelumnya adalah madrasah swasta yang diberi nama Madrasah Aliyah al-ikhlas bungku yang didirikan pada tahun 1999, kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali pada tanggal 19 Juni 2009 dengan SK menteri agama nomor 93 tahun 2009.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kabupaten Morowali yang berstatus negeri.

##### **2. Visi Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, maka MAN Morowali telah merumuskan visi dan misi sebagai landasan operasional dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan termaksud kegiatan pembelajaran, untuk mewujudkan hal tersebut maka semua stakeholder turut terlibat dalam merumuskan sekaligus menjalankan visi dan misi yang telah dirumuskan secara bersama-sama. Adapun visi dan misi MAN Morowali sebagai berikut :

a. Visi

Adapun visi MAN Morowali adalah “unggul dalam berprestasi, berakhlak, agamis dan mandiri berwawasan lingkungan berlandaskan iim dan taqwa.

b. Misi

Upaya mewujudkan visi tersebut MAN Morowali melakukan misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan dan bimbingan membantu serta menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran islam
1. Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik serta mendorong tumbuhnya budaya disiplin secara intensif kepada seluruh warga madrasah, sehingga bisa menjadi teladan bagi teman, masyarakat, dan madrasah/sekolah lain.
2. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri yang dijiwai suasana keagamaan (islam) dan nilai-nilai budaya bangsa sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.
3. Mendorong tumbuhnya kemandirian peserta didik dalam belajar dengan memanfaatkan perpustakaan di madrasah dan sumber-sumber belajar lainnya yang ada di lingkungan madrasah secara optimal.

4. Terwujudnya peserta didik madrasah yang berwawasan lingkungan yang ditandai tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.<sup>89</sup>

### 3. Letak geografis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali adalah sekolah yang berada dibawah naungan kementerian agama. Secara geografis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali terletak di lokasi yang strategis dan mudah di jangkau, karena terletak disekitar perumahan penduduk dan berdekatan dengan SMP 2 Negeri Bungku. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali merupakan salah satu sekolah Negeri di Kabupaten yang berstatus Negeri dan berdiri atas keinginan dan tekad tokoh masyarakat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian dibawah sebagai berikut:

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Morowali  
 Alamat : Jl. Trans Sulawesi  
 Desa : Ipi  
 Kecamatan : Bungku tengah  
 Kabupaten : Morowali  
 Telephone : 081343847145  
 Status tanah : Pemda  
 Terakreditasi : A

---

<sup>89</sup> Dokumen profil man morowali 2022/2023

#### 4. Kadaan Tenaga Pengajar dan tenaga administrasi MAN Morowali

Ketersediaan guru sangat penting, sebab pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika guru tidak ada demikian pula pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika gurunya tidak berkualitas. Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran salah satu indikator pendukung yang utama adalah guru yang berkualitas sebab guru merupakan garda terdepan dalam peningkatan kualitas pendidikan sehingga ketersediaan guru dalam sebuah lembaga pendidikan sangat memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan menyenangkan.

Ketersediaan guru di MAN Morowali berjumlah 23 orang pada prinsipnya sudah baik dan memenuhi standar kualifikasi yang sudah ditetapkan disamping itu setiap guru mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya baik yang berstatus sebagai pegawai negara sipil (PNS) maupun yang berstatus honoren (GTT) dengan kualifikasi akademik strata 1 (S1). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah :

“MAN Morowali dari segi kualitas guru sudah tidak diragukan lagi kompetensinya karena dalam mendidik peserta didik kami di sekolah ini telah diatur berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan jurusan dan bidang masing-masing begitupun dari segi kualitas jumlah guru yang ada disekolah ini 23 orang kami kira sudah cukup mendukung dalam pembelajaran.”<sup>90</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa MAN Morowali dalam perkembangannya telah memiliki 23 orang tenaga pendidik dengan status PNS dan

---

<sup>90</sup> Munzir Idris, Kepala MAN Morowali, Tanggal 26 Februari 2023, Pukul 09.40 Wita.

GTT. Keadaan guru bila dilihat dari segi pendidikan yang mereka miliki sangat menunjang proses pendidikan di MAN Morowali.

**Tabel 4.1**  
Data Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali

Pendidikan Terakhir	Tetap	Honor	Jumlah guru
Pasca sarjana (S2-S3)	1	0	1
Sarjana / S1	5	17	22
Sarmud / D3	0	0	0
Jumlah Guru	6	17	23

**Sumber data** : *Dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali 2023*

Berdasarkan tabel di atas jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan pada tahun 2022/2023 berjumlah 23 orang. Dari jumlah guru tersebut jika dihandingkan rombongan belajar yang ada maka sudah memadai untuk pembelajaran ditambah lagi latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru MAN morowali.

Selain guru faktor pendukung dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran yaitu adanya tenaga administrasi yang dalam hal ini operator, pustakawan, dan keamanan sekolah. Adapun nama-nama tenaga administrasi yang berada di MAN Morowali dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
Data Tenaga Administrasi MAN Morowali 2022/2023

No	Nama	Jabatan	Status
1	Hanja Sonaru	Tenaga Adiministrasi Sekolah	PNS
2	Marimar	Perpustakawan	Honor
3	Yusuf	Keamanan	Honor

**Sumber data :** *Dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali 2022/2023*

#### 5. Keadaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Morowali

Peserta didik merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan sekolah sebab tanpa peserta didik sekolah tidak mungkin bisa berkembang. Oleh karena itu, peserta didik tersebut perlu mendapat perhatian, dan dukungan penuh baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah agar peserta didik dapat bersaing di dunia pendidikan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan peserta didik memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu sekolah. Demikian juga halnya yang terjadi di MAN Morowali.

Peserta didik merupakan salah satu komponen daya dukung yang dimiliki oleh MAN Morowali dalam mewujudkan visi, dan misi. Perkembangan jumlah Peserta didik MAN Morowali sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
Data peserta didik di MAN Morowali 202 2/2023

Jenis kelamin	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	MIA	IIS	MIA	IIS	MIA	IIS	
Laki-laki	2	7	9	6	12	11	48
Perempuan	15	8	14	16	15	11	78
	18	15	25	22	27	22	126

**Sumber data :** *Dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 126 pesera didik. Jumlah ruangan kelas terbagi menjadi enam rombongan belajar kelas X terbagi menjadi dua ruang MIA dan ruang IIS, kelas XI terbagi menjadi dua MIA dan IIS, begitu juga kelas IX MIA dan IIS.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui jumlah peserta didik di MAN Morowali sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah Munzir Idris :

“Jumlah peserta didik di MAN Morowali pada tahun 2022/2023 seluruhnya berjumlah 126 orang. Dimana tiap-tiap kelas dibagi menjadi dua rombongan belajar MIA dan IIS.”<sup>91</sup>

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Morowali

Salah satu penunjang dalam memperlancar pembelajaran adalah sarana prasarana pendidikan. Dengan adanya sarana prasarana pendidikan yang lengkap, peserta didik diharapkan bisa menerima pelajaran dengan baik. Untuk itu, sekolah seharusnya memiliki sarana tersebut. Demikian halnya yang terjadi di MAN Morowali.

---

<sup>91</sup> Munzir Idris, Kepala MAN Morowali, Tanggal 26 Februari 2023, Pukul 09.40 Wita.

Demi kelancaran pembelajaran di MAN Morowali, pihak lembaga selalu berusaha melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Hingga saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki MAN Morowali dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
Data Sarana / Ruang Penunjang MAN Morowali 2022/2023

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidak ada	Keterangan
		Baik	Kurang baik		
1	Ruang kepala sekolah	√			
2	Ruang wakil kepala sekolah		√		
3	Ruang guru	√			
4	Ruang tata usaha	√			
5	Ruang bim. Koseling		√		
6	Ruang OSIS	√			
7	Ruang komite sekolah		√		
8	Ruang aula		√		
9	Ruang kesehatan	√			
10	Ruang musholah	√			
11	Ruang keamanan	√			
12	Lapangan upacara	√			
13	Ruang tamu	√			

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidak ada	Keterangan
		Baik	Kurang baik		
14	Ruang koperasi			√	
15	Kantin	√			
16	Toilet/WC	√			

**Sumber data :** *Dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali*

**Tabel 4.5**

Data Sarana / Ruang Penunjang MAN Morowali 2022/2023

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Baik	Tidak baik	Baik	Tidak baik
1	Instalasi air	√			
2	Jaringan listrik	√			
3	Jaringan telpon		√		
4	Internet		√		
5	Akses jalan	√			

**Sumber data :** *Dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali*

Berdasarkan prasarana yang ada peneliti mengemukakan bahwa fasilitas yang dimiliki MAN Morowali terbilang memadai untuk menunjang aktivitas dalam dunia pendidikan.

***B. Penerapan Model Kontekstual Teaching And Learning (CTL) di Madrasah Aliya Negeri Morowali***

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, maka dalam hal ini guru yang memiliki peranan penting di dalamnya. Guru harus mampu memberikan teknik penyajian materi atau bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, merancang pembelajaran di dalam kelas agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan dirancang melalui suatu kurikulum pendidikan. Untuk melaksanakan pembelajaran guru biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali pada saat ini sudah menerapkan kurikulum K13 sehingga dalam hal model pembelajarannya pun sudah mulai berbeda, yang biasanya hanya monoton seperti metode ceramah saja. Sekarang sudah menyesuaikan dengan kurikulum K13, salah satu model dalam pembelajaran K13 yaitu model CTL. Dalam pembelajaran CTL ini peserta didik bukan hanya mengerti materi yang guru berikan akan tetapi bisa memahami serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah mereka dipelajari atau peroleh di kelas.

Sehubungan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, berikut pernyataan dari Bapak Munzir Idris, sebagai kepala MAN Morowali, dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan beberapa hal: Pertama, menganalisis KD dan menyesuaikannya dengan materi, metode dan model. Model pembelajaran yang dipakai yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum K13, Kedua, memperhatikan konteks kelas yang diajar, Ketiga, disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mayoritas peserta didik di kelas tersebut dan Keempat, guru melakukan persiapan terlebih dahulu sebagaimana yang tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah dibuat, khususnya pada bagian kegiatan( langkah-langkah) pembelajaran.”<sup>92</sup>

Dalam mengajar perlu adanya persiapan-persiapan tentang apa saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam penerapan model pembelajaran perlu adanya persiapan dalam pelaksanaannya, dengan kata lain perlu adanya planning atau perencanaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustamin Husen selaku guru aqidah akhlak :

“Model pembelajaran CTL menurut saya adalah salah satu model pembelajaran yang paling efektif dan besar pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar, karena model ini lebih difokuskan pada peserta didiknya untuk aktif di dalam kelas, sehingga terjadi interaksi antar teman ataupun dengan guru yang menjadikan suasana kelas kondusif. Sejauh ini model CTL kurang lebih 75% tingkat keberhasilannya, karena banyak peserta didik yang senang dengan model ini. Peserta didik lebih banyak kesempatan untuk berbuat, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), sedangkan tugas guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan 20% nya itu peserta didik yang tidak aktif di kelas, cenderung diam karena banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti tidak percaya diri, pengaruh lingkungan (teman, keluarga) yang kurang memberikan motivasi sehingga peserta didik menjadi pendiam di kelas.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Munzir Idris, Kepala Madrasah Aliya Negeri Morowali, “Wawancara” Dalam Ruang Kepala Madrasah Pada Tanggal 17 Maret 2023, Pukul 10.15 Wita.

<sup>93</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, Dalam Pada Tanggal 17 Maret 2023. Pukul 09.00 Wita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar baik dari segi pengetahuan maupun kinerja.

Bapak Mustamin Husen juga menambahkan beberapa persiapan dalam penerapan model CTL ini dalam proses pembelajaran, beliau berkata:

“Dalam penerapan model pembelajaran CTL yang perlu dipersiapkan yaitu menyiapkan materi dan tugas untuk dipecahkan oleh peserta didik, serta tidak lupa RPP agar pembelajaran berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setelah semua siap maka barulah mengajar karena kalau perencanaannya baik hasil akan lebih dekat pada hal yang baik pula.”<sup>94</sup>

Dari pernyataan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan perencanaan yang baik dan matang, terutama dalam menyusun RPP. RPP merupakan rujukan pertama bagi guru harus dimiliki dan dilaksanakan pada proses pembelajaran agar hasil yang didapat optimal.

Hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran dilaksanakan pembelajaran aqidah akhlak tentang akhlak tercela guru menerapkan model pembelajaran CTL sesuai dengan RPP, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Pada observasi peneliti di kelas X MIA, sebelum pembelajaran dimulai ketua kelas X MIA Feri Abdul memimpin doa belajar, setelah selesai berdoa, guru aqidah

---

<sup>94</sup> Mustamin Husen, Wawancara, 17 Maret 2023.

akhlak kemudian membuka pertemuan dengan memberi salam dengan membaca basmalah, mengabsen satu persatu peserta didik kelas X MIA dan menanyakan kabar peserta didik. Guru aqidah akhlak menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik pembahasan mata pelajaran aqidah akhlak. Materi yang akan dibahas tentang menjauhi akhlak tercela (licik, tamak, zalim, dan deskriminasi).

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru aqidah akhlak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media LCD Proyektor untuk menyampaikan materi akhlak tercela (licik, tamak, zalim, dan deskriminasi) yang sudah disiapkan dalam bentuk powerpoint. Guru aqidah akhlak menjelaskan materi licik, dengan menyampaikan sikap licik merupakan sikap yang didominasi oleh hawa nafsu untuk menguasai ataupun mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu, tetapi tidak disertai dengan kesadaran diri akan kemampuan dan ilmu yang memadai. Ia akan menggunakan segala cara yang bisa dipakai, meskipun salah dan sangat merugikan, untuk mengantarkannya pada suatu maksud ataupun tujuan yang dianggapnya menyenangkan bagi dirinya, serta memberikan contoh perilaku licik melalui pengalaman guru aqidah akhlak pada saat masih sekolah di SMA.

Suasana di dalam kelas pun kondusif, Peserta didik memperhatikan dan menyimak penjelasan dari guru aqidah akhlak. Guru tersebut selesai menjelaskan tentang licik, guru memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, akan tetapi peserta didik terlihat diam dan ragu untuk bertanya. Guru aqidah akhlak memulai pertanyaan dengan memberikan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi (orang tidak senang bila orang lain bahagia)?. Peserta didik satu persatu menjawab pertanyaan dari

guru dan ada beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan terkait licik. Pembelajaran akan berakhir guru aqidah akhlak memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk mencari materi akhlak tercela (licik, tamak, zalim, dan deskriminasi) dengan mengamati langsung contoh perilaku di masyarakat. kelompok 1 membahas tentang licik, kelompok 2 tentang tamak, kelompok 3 tentang zalim dan kelompok 4 tentang deskriminasi.

Hasil pengamatan di kelas X MIA seorang guru perlu mempelajari pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan memperdalam pengetahuannya. Adapun wawancara dilakukan pada saat jam pelajaran berakhir. Pelaksanaan wawancara adalah pada pertemuan pertama yakni hari selasa, 21 Maret 2023 dengan bapak Mustamin Husen selaku guru aqidah akhlak, mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan model ini saya tidak secara langsung dengan tiba-tiba memberikan semua penjelasan tanpa peduli pemahaman mereka, saya berikan penjelasan serta contoh dengan berangsur-angsur, saya usahakan dan mendorong peserta didik untuk selalu terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan umpan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri”.<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran CTL langkah awal pembelajaran konstruktivisme, guru aqidah akhlak tidak secara langsung dengan tiba-tiba menjelaskan materi, akan tetapi memberikan penjelasan serta contoh dengan berangsur-angsur dan memberikan

---

<sup>95</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak Di Man Morowali, *Wawancara*, 21 Maret 2023

motivasi dan dorongan peserta didik agar peserta didik bisa selalu terlibat aktif dalam pembelajaran.

## 2. Melaksanakan sejauh mungkin untuk semua topik (menemukan)

Pada observasi peneliti di jam istirahat 09.35 Wita, peserta didik pergi ke Lab komputer untuk mencari materi akhlak tercela (licik, tamak, zalim, dan deskriminasi). Masing-masing kelompok mencari materi sesuai dengan tugas mereka.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru aqidah akhlak oleh Mustamin Husen, menjelaskan:

“Saya merancang kegiatan menemukan dengan mengemas materi apapun yang saya sampaikan, saya tidak memberikan konsep tersebut secara langsung melainkan melalui stimulus cerita, misalnya saya sengaja memberikan tugas dengan alur menemukan sebuah konsep mengenai perilaku tercela (licik, tamak, zalim, dan diskriminasi) dengan begitu mereka akan menemukannya sendiri sesuai dengan materi yang saya sampaikan”.<sup>96</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik dengan jawaban hampir sama Rahmawati menjawab:

”Pada saat pembelajaran berlangsung pak mustamin memberikan tugas mencari materi akhlak tercela (licik, tamak, zalim dan deskriminasi), pada jam istirahat kami pergi ke lab komputer untuk mencari reverensi tentang materi akhlak tercela (licik, tamak, zalim dan deskriminasi).”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhla, wawancara, 21 Maret 2023.

<sup>97</sup> Rahmawati, Peserta Didik Kelas X MIA Di MAN Morowali, *Wawancara*, 21 Maret 2023, 09.33 Wita.

Selanjutnya wawancara dengan Andi Wirdayanti mengatakan bahwa:

“Kami mencari materi di Lab komputer dan pulang sekolah kami akan melanjutkan dengan melihat contoh-contoh seseorang yang berperilaku akhlak tercela (licik, tamak, zalim, dan deskriminatif).”<sup>98</sup>

Sehubung dengan wawancara peneliti dengan Rahmawati mengatakan bahwa :

“Setelah pak mustamin menjelaskan sub-sub pembahasan terkait materi aqidah akhlak, pak mustamin membagi kelompok terdiri dari 4 kelompok tiap-tiap kelompok terdiri 4 dan 5 orang yang berbeda gender dan pengetahuan, pada saat kami mencari materi, biasa kami ke perpustakaan dan ke lab komputer untuk mencari materi dan untuk melihat bagaimana tindakan atau contoh perilaku tercela (licik, tamak, zalim, dan diskriminasi) itu kami mengamati secara langsung di masyarakat menyanyakan hal-hal apa saja yang menyimpak di lingkungan ini, ternyata banyak sekali informasi dan ilmu yang kami dapatkan melalui masyarakat.”<sup>99</sup>

Seperti halnya yang dikatakan oleh Andi Widayanti mengatakan bahwa :

“pada saat selesai pembelajaran saya dengan teman kelompok mencari materinya di lab. Komputer dan di perpustakaan, kemudian setelah selesai mencari materi, pulang sekolah kami mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat yang ada kaitanya dengan perilaku tercela (licik, tamak, zalim, dan diskriminasi)”<sup>100</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengemukakan bahwa pada pembelajaran guru hanya menjadi fasilitator saja dan peserta didik yang aktif dalam mencari materi pembelajaran dengan diberikannya dorongan atau motivasi dari guru.

### 3. Masyarakat belajar

---

<sup>98</sup> Rahmawati, Peserta Didik Kelas X MIA Di MAN Morowali, *Wawancara*, 21 Maret 2023, 09.33 Wita.

<sup>99</sup> Rahmawati peserta didik kelas X MIA di MAN Morowali

<sup>100</sup> Andi Wardani, Peserta Didik Kelas X MIA di MAN Morowali *wawancara* dalam ruang kelas pada tanggal 21 Maret 2023, pukul 10.00 Wita

Observasi pengamatan pertemuan ke dua tanggal 28 maret 2023, sebelum pembelajaran dimulai ketua kelas X MIA Fadil Abdulah memimpin doa belajar, setelah selesai berdoa, guru aqidah akhlak kemudian membuka pertemuan dengan memberi salam dengan membaca basmalah, mengabsen satu persatu peserta didik kelas X MIA dan menanyakan kabar peserta didik, guru aqidah akhlak mengarahkan peserta didik duduk duduk sesuai dengan teman kelompok, kelompok 1 yang akan mempresentasikan hasil penemuan materi dan diskusi bersama tentang akhlak tercela (licik), perwakilan kelompok 1 Nurhayati P. yang membacakan materi akhlak tercela (licik). Selesai pemaparan, di lanjutkan tanya jawab antar kelompok. Selanjutnya, presentasi kelompok 2 tentang materi akhlak tercela (tamak). Perwakilan kelompok 2 fadil abduallah menjelaskan hasil diskusi kelompok tentang tamak. Peneliti mengamati pembelajaran suasana kelas X MIA lebih hidup, karena peserta didik aktif pada saat bertanya dan menjawab pertanyaa.

Pada pertemua ke tiga dilanjutkan dengan presenatsi dari kelompok 3 yang membahas tentang akhlak tercela (zalim), perwakilan kelompok 3 Reski Amalia Halang yang membacakan materi akhlak tercela, kemudia dilanjutkan oleh Siti Maimunah menambahkan penjelasan dari Reski Amalia. Setelah pemaparan materi dari kelompok 3 selesai dilanjutkan tanya jawab. Selanjutnya presentasi dari kelompok 4 membahas deskriminasi, perwakilan kelompok Nurul Akmalia yang membacakan materi. Setelah selesai pemaparannya, guru aqidah akhlak kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok 1,2 dan 3 untuk bertanya.

Pada wawancara peneliti dengan Mustamin Husen guru aqidah akhlak, mengatakan bahwa:

“Untuk pertemuan kedua ini peserta didik membahas materi bersama teman kelompok dan menemukan contoh perilaku akhlak tercela dalam masyarakat, kemudian peserta didik memaparkan materi melalui diskusi.”<sup>101</sup>

Wawancara peneliti dan Nurhayati P berkata:

Saya selaku ketua kelompok 1 mengarahkan kepada temana-teman kelompokku untuk mencari materi di perpustakaan dan melalui internet, kami mengerjakan tugas kelompok di rumah al sandi. Kemudian kami ke pasar mengamati orang-orang yang menjual buah. banyak yang kami dapatkan contoh perilaku licik. Ada salah satu pedang buah, kami melihat di timbangan buah mereka menaruh batu, kemudian, al sandi menghampir penjual tersebut dan membeli buah, ternyata batu tersebut berfungsi untuk mengurangi beban timbangan buah.”<sup>102</sup>

Mustamin Husen kemudian menambahkan jawaban dari pertanyaan peneliti:

“setelah selesai pemaparan materi tentang akhlak tercela (licik dan tamak), saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang mereka belum memahami tentang perilaku licik. Peserta didik antusias bertanya kepada yang lain, kemudian bergantian menjawab dan ada yang menambahkan jawaban dari teman kelompoknya. Akan tetapi dalam diskusi melihat karakteristik dan pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda, tidak semuanya mereka mengeluarkan pendapatnya karena ada yang masih bergantung pada temannya dan ada yang malu dan ragu atas pendapatnya.”<sup>103</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak dan peserta didik kelas X MIA bahwa masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya. Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-

---

<sup>101</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak Di MAN Morowali, Wawancara, 04 April 2023

<sup>102</sup> Nurhayati P., Peserta Didik Kelas X MIA, 04 April 2023

<sup>103</sup> Mustamin Husen , 04 April 2023

langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para peserta didik. Kemudian para peserta didik memaparkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam forum diskusi belajar.

#### 4. Menghadirkan model sebagai contoh belajar

Pada pertemuan ke enam setelah semua kelompok mempresentasikan materi, guru aqidah akhlak kemudian memutar video pendek melalui layar proyektor untuk memperlihatkan kepada peserta didik contoh perilaku licik, tamak, zalim, dan deskriminasi. Suasana kelas X MIA menjadi kondusif, peserta didik memperhatikan dan menyimak video/filem di layar.

wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Ketika selesai presentasi yang dilakukan oleh peserta didik, saya memutar video tentang orang-orang yang berperilaku licik, tamak, zalim, dan deskriminasi, agar peserta didik lebih memahami lagi materi yang di bahas.”<sup>104</sup>

Peneliti juga mewawancarai peserta didik kelas X MIA, Celsi Ananda mengatakan bahwa:

“setelah selesai kami mempresentasikan materi, pak guru kemudian memutar video, ada tentang pembuliyen, kisah Qarun. Dengan pemutaran video saya lebih memahami lagi materi akhlak tercela dan saya tidak merasakan kebosanan di dalam kelas, saya juga melihat teman-teman kelas X MIA tidak ada lagi yang bermain atau bercerita di belakang, kami semua memperhatikan di layar monitor.”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pemodelan merupakan pembelajaran dengan memperlihatkan sesuatu sebagai contoh

---

<sup>104</sup> Mustamin husen, 06 Mei 2023

<sup>105</sup> Celsi Amanda, , 06 Mei 2023

yang dapat ditemukan oleh semua peserta didik. Dan peserta didik dapat menemukan contoh-contoh terkait masalah perilaku tercela seperti lici, tamak, zalim dan deskriminasi.

#### 5. Refleksi (Melakukan refleksi di akhir pertemuan)

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan di kelas X MIA, pada akhir pembelajaran, guru aqidah akhlak menyisakan waktu sejenak, untuk menyimpulkan kembali materi yang sudah dipelajari dan guru aqidah akhlak menyampaikannya dengan cukup baik.

Adapun dijelaskan Mustamin Husen selaku guru aqidah akhlak di MAN Morowali menjelaskan bahwa:

“pada akhir pembelajaran, saya memberikan pengetahuan atau menyimpulkan kembalimateri yang sudah dibahas dengan tujuan peserta didik mengendapkan sebagai pengetahuan yang baru lalu berfikir kebelakang mengenai apa yang sudah pernah mereka pelajari terkesan membandingkan tetapi untuk mereka berfikir pengetahuan yang baru merupakan pengeyaan dari pengetahuan sebelumnya mereka dapatkan”.<sup>106</sup>

Pada paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru memberikan refleksi kepada peserta didik untuk berfikir tentang atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Peserta didik mengendapkan apa yang baru di pelajarnya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

#### 6. Penilaian autentik

---

<sup>106</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru aqidah memberikan nilai kepada peserta didik dari keaktifan peserta didik, tugas-tugas, ulangan dan ujian.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak mengatakan:

“Dalam penilaian tidak hanya dari sumber hasil tes tertulis saya mengambil penilaian juga dari kemampuan mereka dalam kerja kelompok, keaktifan mereka, karena penilaian dari model yang saya terapkan lebih mendasarkan penilaian dari proses perolehan pengetahuan dan kinerja mereka sendiri”<sup>107</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian dapat dinilai dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, melalui hasil ulangan harian dan ujian semester.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut peserta didik akan mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena peserta didik mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN Morowali pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat bagus diterapkan di dalam kelas dengan melihat peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru aqidah akhlak Mustamin Husen karena

---

<sup>107</sup> Mustamin husen, 13 mei 2023.

peserta didik khususnya kelas X MIA mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi peserta didik.

Adapun wawancara peneliti dengan Anjalina Putri kelas X MIA mengatakan:

“Menurut saya guru aqidah akhlak itu sangat bagus dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya.”<sup>108</sup>

Senada yang dikatakan oleh Wulan Sari kelas X MIA yang mengatakan:

“Menurut saya pak Mustamin itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu sangat enak dan menarik, dan saya lebih suka ketika guru saya membagi kelompok. Dengan begitu dalam pembelajaran kita tidak merasa jenuh dan menyenangkan.”<sup>109</sup>

Wawancara peneliti dengan Fadil Abdulah kelas X MIA yang mengatakan:

“pada waktu guru saya menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh pak Mustamin dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik yang dibahas tersebut sampai akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua peserta didik.”<sup>110</sup>

Dari pendapat peserta didik kelas X MIA tersebut dapat disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak kelas X MIA MAN Morowali dalam menerapkan *Contextual*

---

<sup>108</sup> Anjalina Putri, Peserta Didik Kelas X MIA, Wawancara, Di Ruang Kelas, Tanggal 20 Mei 2023.

<sup>109</sup> Wulan Sarai, , Peserta Didik Kelas X MIA, Wawancara, Di Ruang Kelas, Tanggal 23 Mei 2023.

<sup>110</sup> Fadil Abdula, , Peserta Didik Kelas X MIA, Wawancara, Di Ruang Kelas, Tanggal 23 Mei 2023.

*Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran aqidah akhlak sudah bagus itu terbukti karena peserta didik kelas X MIA mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu peserta didik kelas X MIA juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak. Sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan menjadikan peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran aqidah akhlak dan peserta didik terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari uraian di atas, temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental peserta didik. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman peserta didik. 5) Memperhatikan multi-intelegensi peserta didik. 6) Menerapkan penilaian autentik.

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali sudah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan di bahas dengan begitu dalam pembelajaran aqidah akhlak akan lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga peserta didik merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak dan peserta didik akan mudah

memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

### 1. Fakto-Faktor Pendukung dan Penghambat

Melalui pengamatan di kelas X MIA terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran di antaranya:

#### a) Faktor pendukung

Menurut guru aqidah akhlak mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali faktor pendukungnya adalah pengajar, sarana/fasilitas, dan lingkungan dan selain itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tergantung pada peserta didik itu sendiri, karena apabila peserta didik itu aktif maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus untuk dilaksanakan dan peserta didik yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan lancar.”<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, pada penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* faktor yang dapat mendukung pembelajaran yaitu pengajar, sarana/fasilitas, dan lingkungan dan selain itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tergantung pada peserta didik itu sendiri, karena apabila peserta didik itu aktif maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus untuk dilaksanakan.

#### 1) Pendidik (pengajar)

---

<sup>111</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak

Dari hasil observasi X MIA dan wawancara yang peneliti hasilkan bahwa hubungan antara peserta didik dan guru cukup baik dan bersahabat, baik interaksi di kelas maupun di luar kelas. Di kemukakan oleh Mustamin Husen bahwa:

“Kalau untuk hubungan antara guru dengan peserta didik menurut saya cukup baik dan bersahabat didalam maupun diluar kelas interaksinya cukup baik. Ketika bertemu dengan guru para peserta didik menyapa dengan ramah begitu pula sebaliknya meski tidak semua begitu karena ada yang melihat guru mereka malu dan langsung pergi antara guru maupun peserta didik pun saling membantu pada saat pembelajaran”.<sup>112</sup>

## 2) Sarana/fasilitas

Sarana dan prasarana yang terdapat di MAN Morowalini cukup memadai, karena dikelas peserta didik belajar sudah menggunakan media yang memudahkan untuk mereka belajar setiap harinya. Ketersediaan media di sekolah maka sangat memungkinkan bagi guru untuk menyajikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan dan memanfaatkan media yang sudah ada.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak yaitu:

“Di MAN Morowali ketersediaan sarana dan prasarana cukup memadai, karena di dalam kelas saya sudah menggunakan media pembelajaran seperti, Komputer, LCD atau Proyektor. Dan juga bisa dilihat pada saat saya memberikan tugas, selesai jam pelajaran saya atau istirahat, para peserta didik mencari tugas mereka di Lab Komputer atau di perpustakaan yang sudah disediakan.”<sup>113</sup>

Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik terkait sarana dan prasarana di MAN Morowali, Nurul Akmalia mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini sudah banyak disediakan sarana dan prasarana contohnya seperti lab komputer, perpustakaan yang mana kami memanfaatkannya dengan

---

<sup>112</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak

<sup>113</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, wawancara, 23 Mei 2023

baik. Biasanya pak mustamin memebrikan kami materi, saya bersama teman-teman saya mencari materinya di Lab Komputer atau di perpustakaan.”<sup>114</sup>

Dari wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, sangat berpengaruh dalam pembelajaran, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut memudahkan guru ataupun peserta didik dalam pembelajaran.

### 3) Lingkungan

Berdasarkan fakta dilapangan MAN Morowali kondisi kelas dikatakan cukup baik. Dikemukakan oleh Bapak Mustamin Husen mengenai lingkungan:

“Kondisi kelas pada saat pembelajaran bisa dikatakan cukup baik meskipun sedikit bising karena lokasi kelas yang mepet sekali dengan jalan tetapi kadaan masih dapat dikendalikan dan bisa dikatakan kondusif sehingga pada saat pembelajaran berlangsung normal dan antusias”.<sup>115</sup>

Dengan demikian lingkungan yang ada di MAN Morowali cukup mendukung proses pembelajaran peserta didik karena peserta didik masih bisa belajar dengan tenang dan nyaman.

### 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor internal (dalam), dalam pembelajaran bukan hanya faktor eksternal saja yang perlu diperhatikan dan dianggap faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan dan menurunkan kecerdasan, sikap dan perilaku peserta didik, akan tetapi faktor internal juga mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan, sikap

---

<sup>114</sup> Nurul Akmaliah, Peserta Didik Kelas X MIA, Wawancara, Tanggal 23 Mei 2023.

<sup>115</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023.

dan perilaku peserta didik. Dalam kaitan faktor-faktor penghambat model pembelajaran adalah minat, kecerdasan, motivasi, sikap atau perilaku.

a. Minat

Pada pengamatan di lapangan, untuk menumbuhkan minat dari peserta didik kelas X MIA, guru aqidah akhlak mengemas secara kreatif dan semenarik mungkin pembelajaran dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran. Agar peserta didik kelas X MIA memperoleh pengetahuan yang baik dalam belajar. Karena jika tidak dilandasi dengan minat tersebut segala sesuatu cenderung sia-sia. Berdasarkan data observasi X MIA materi aqidah akhlak adalah materi yang menjenuhkan apabila teoritis saja. Dikemukakan oleh Bapak Mustamin Husen bahwa:

“Dalam pembelajaran biasanya metode atau model yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan materi, media yang saya gunakan juga saya usahakan semenarik mungkin guna untuk menciptakan minat atau ketertarikan belajar mereka”.<sup>116</sup>

Untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap materi aqidah akhlak guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin.

b. Kecerdasan

Dari pengamatan peneliti di MAN Morowali kecerdasan yang di miliki setiap orang tentunya berbeda-beda, begitu pula dengan kecerdasan seorang peserta didik di kelas X MIA. Sehingga dalam mengatasi hal ini guru aqidah akhlak menggunakan

---

<sup>116</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023

model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Sehingga guru aqidah akhlak dapat menilai peserta didik mulai dari yang tergolong pandai, sedang, dan lemah. Bapak Mustamin Husen menjelaskan bahwa:

“Mengajar dikelas X MIA itu enak-enak susah, guru tetap bisa mengajar dalam kondisi apa pun karena mereka sudah cukup besar untuk mengkondisikan dirinya sendiri, mengenai kecerdasan sangat bervariasi tetapi masih bisa di kendalikan, mereka juga bisa menerima pelajaran dengan cukup baik”.<sup>117</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran, dimana peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang bisa langsung memahami materi yang diajarkan ada juga yang susah untuk memahami materi, dengan kendala ini guru harus mengemas materi yang diajarkan dengan semenarik mungkin dan guru juga menggunakan model pembelajaran yang bisa peserta didik menangkap atau memahami materi dengan keseluruhan.

### c. Motivasi

dari hasil pengamatan peneliti di MAN Morowali, peserta didik kelas X MAN Morowali khususnya kelas X MIA memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. tidak sedikit dari mereka yang acuh terhadap pembelajaran agama Islam. Untuk menanggulangi hal ini guru berusaha selalu memberikan motivasi pada peserta didik kelas X MIA karena dengan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri peserta didik akan mempengaruhi minat peserta didik saat belajar. Sehingga dalam

---

<sup>117</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023.

pembelajaran berlangsung guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga motivasi bagi peserta didik baik melalui kata-kata maupun dengan sikap yang patut di teladani.

Sesuai yang peneliti wawancarai dengan Mustamin Husen mengatakan bahwa:

“Orang tua dari peserta didik khususnya kelas X MIA memiliki latar belakang yang berbeda-beda ada orang tua yang sangat memperdulikan anaknya dalam hal agama dan ada juga orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, di sebabkan orang tua mereka memberikan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru.”<sup>118</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Untuk menanggulangi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, guru berusaha selalu memberikan motivasi pada peserta didik karena dengan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri peserta didik akan mempengaruhi minat peserta didik saat belajar. Sehingga dalam pembelajaran berlangsung guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga motivasi bagi peserta didik baik melalui kata-kata maupun dengan sikap yang patut di teladani.

#### d. Sikap atau Perilaku

Guru juga berperan sebagai motivator yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku peserta didik untuk bertindak dalam hal yang baik. Sehingga peserta didik mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Sikap ataupun perilaku yang terdapat dalam diri peserta didik juga merupakan salah satu penghambat. Bapak Mustamin Husen menjelaskan bahwa :

“Sikap dan perilaku itu juga jadi penghambat karena sikap dan perilaku mereka tidak semua mendukung pembelajaran tidak sedikit dari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat pembelajaran tidak kondusif

---

<sup>118</sup> Mustamin Husen, guru aqidah akhlak diMAN Morowali, 23 Mei 2023

mempengaruhi teman-temannya untuk tidak memperhatikan pembelajaran, kadang juga berkelahi dikelas pada saat pembelajaran. Tetapi sejauh ini guru masih bisa mengatasi hal tersebut dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga mereka bukan hanya melihat sekedar ucapan tetapi juga contoh nyata”.<sup>119</sup>

Dari penjelasan dapat diartikan bahwa guru masih dapat mengatasi sikap dan perilaku peserta didik yang dapat menghambat pembelajaran dengan berusaha memberikan pemahaman nyata di kehidupan sehari-hari peserta didik.

### ***C. Implikasi Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar***

Kegiatan pembelajaran menuntut profesionalisme dan kreativitas guru dalam menghadapi peserta didik yang berbeda-beda latar belakang pendidikan dan pengetahuan agamanya sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan serta tetap tertarik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dengan serius yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi dalam mengajar dengan terobosan baru yang dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yaitu menggunakan metode pengajaran yang sesuai pada saat itu. Oleh karena itu model pembelajaran sangat menunjang keberhasilan seorang pendidik atau guru dalam pembelajaran, makanya seorang pendidik harus mengetahui banyak metode pengajaran

---

<sup>119</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023

sehingga tidak dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Mustamin Husen mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan hasil pembelajaran aqidah akhlak di MAN morowali pada umumnya masih perlu dikembangkan penerapannya terhadap peserta didik secara sistematis mengenai komponen dan pembelajaran agama Islam.”<sup>120</sup>

Untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak, perlu ada usaha memberdayakan tenaga guru, sebab guru adalah salah satu faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik termasuk prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik pada setiap bidang studi yang telah diajarkan. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan perubahan yang terjadi pada penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning dilihat dari peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mustamin Husen di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada Aqidah Akhlak guru dituntut untuk berusaha bagaimana supaya peserta didik dapat memahami dan mengetahui apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga guru untuk mengefektifkan peserta didik belajar, maka dalam pelaksanaannya guru harus membenahi perangkat proses pembelajaran dan penggunaan media.”<sup>121</sup>

Pada wawancara peneliti dengan Al Sandi mengatakan bahwa :

---

<sup>120</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023

<sup>121</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023

“pembelajaran yang di bawakan oleh pak mustamin sangat menarik pada awal pertemuan pak musatamin menampilkan sub-sub materi menggunakan komputer dan lcd jadi saya merasa sangat kreatif dan kami tidak cepat bosan.”<sup>122</sup>

Pada wawancara peneliti dengan guru aqidah akhlak sebagai berikut guru dituntut untuk berusaha bagaimana supaya peserta didik dapat memahami dan mengetahui apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga guru untuk mengefektifkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan melibatkan penggunaan media pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan. Wawancara dengan mustamin husen menjelaskan:

“Melihat perkembangan peserta didik dari semester ganjil sampai semester genap ini cukup baik dilihat dari perkembangan peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan mampu memahami materi, dari 18 orang peserta didik di kelas X MIA 5 diantaranya masih kurang sebab ada yang masih tergantung pada guru, ada yang bergantung pada temannya dan malas. Hasil belajar mereka dilihat dari penilain pengetahuan dan penilaian keterampilan (kinerja) peserta didik.”<sup>123</sup>

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik

Pada peningkatan hasil belajar peserta didik ini dilihat dari nilai hasil tes tertulis dan keaktifan peserta didik pada saat diskusi.

Guru aqidah akhlak Mustamin Husen berkata:

“Dalam penilaian tidak hanya dari sumber hasil tes tertulis saya mengambil penilaian juga dari aksi mereka di masyarakat, keaktifan atau kemampuan mereka dalam kerja kelompok dan diskusi, karena penilaian dari model yang

---

<sup>122</sup> Al Sandi, Peserta Didik Kelas X MIA, *Wawancara*, Ruang Kelas Peserta Didik, 23 Mei 2023

<sup>123</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023.

saya terapkan lebih mendasarkan penilaian dari proses perolehan pengetahuan mereka sendiri”<sup>124</sup>

Adapun wawancara peneliti dengan Mustamin Husen :

“Pada proses diskusi peserta didik terbilang baik dalam keaktifannya, akan tetapi tidak semua dari 18 orang itu aktif ada beberapa peserta didik yang masih bermalas-malasan dalam diskusi, yang masih bergantung dengan teman kelompoknya untuk memaparkan materi ataupun menjawab pertanyaan dari kelompok lain.”<sup>125</sup>

Dilihat dari proses pembelajaran di kelas X MIA upaya guru aqidah akhlak dalam menciptakan metode belajar baru dan hasil belajar peserta didik dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa dan yang semula berprestasi buruk menjadi baik. Di bawah ini dapat terbuktikan dengan melihat nilai peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas X MIA di MAN Morowali sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Di bawah ini adalah nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkan model pembelajaran CTL dan setelah menerapkan model pembelajaran CTL kelas X MIA:

**Tabel 4.6 nilai aqidah akhlak sebelum menerapkan model pembelajaran CTL**

---

<sup>124</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, 23 Mei 2023.

<sup>125</sup> Mustamin Husen, Guru Aqidah Akhlak, wawancara, 23 Mei 2023

Sumber data: nilai aqidah akhlak semester ganjil 2021/2022

Tabel 4.7 nilai aqidah akhlak setelah menerapkan model CTL

No	NAMA SISWA	NILAI PENGETAHUAN	NILAI KETERAMPILAN	RATA RATA
1	ALSANDI	93	92	92,5
2	AMANDA	93	92	92,5
3	ANGELINA PUTRI AXMA	92	90	91
4	ARIN SAFITRI	95	93	94
5	ASRA NURHIDAYAT	94	93	93,5
6	CELSI ANANDA	93	92	92,5
7	IRPAILA AL SANDI	90	77 91	90,5 77
8	MUHAMMAD FADIL ABDULLAH	92	86 92	84 88,5
9	ANGELINA PUTRI AXMA	92	90 92	92 88,5
10	ARIN SAFITRI	95	95 90	92,5
11	NASYA SAFITRI	95	78 93	94 77,5
12	ALMAWADDAH	94	87 88	87,5
13	NURHAYATI PANGKATAN	97	90 95	96 90
14	MUHAMMAD FADIL ABDULLAH	97	90 88	91,5
15	NURUL AKMALIYAH	89	90 93	94 89
16	NASYA SAFITRI ALMAWADDAH	94	90 92	93 92,5
17	RAHMATIA	94	90 92	91
18	RAHMAWATI	93	78 92	92,5 78
19	RESKI AMALIA HALANG	98	85 96	97 86,5
20	RESKI AMALIA HALANG	98	88 78	91
21	SITI MAIMUNAH	95	78 94	94,5 78
22	SITI MAIMUNAH	95	80 93	81 93,5
23	SUCI PRATIWI	94	78 93	81 93,5
24	WULANSARI	94	78 78	77,5
25	WULANSARI RAMADANI	93	85 92	92,5 89
26	WULANSARI	93	85 92	92,5 89
27	ANGGI RAMADANI	94	92	93

Sumber data : Penilaian Guru Aqidah Akhlak Semester Genap 2023

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak dan daftar nilai peserta didik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berpengaruh dan mengalami peningkatan sebelum diterapkannya model pembelajaran *contextual teaching and learning* di semester ganjil dan setelah diterapkan di semester genap dan peningkatan itu dilihat dari hasil nilai akhir peserta didik.

Dilihat dari hasil pengamatan di MAN Morowali, semua hasil belajar tiap peserta didik tentulah tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda. Ada hal lain juga yang membuktikan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak tergolong baik, ini ditunjukkan oleh peserta didik kelas X MIA di MAN Morowali pada nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan mereka hasilnya memuaskan. Rata-rata peserta didik mendapatkan nilai bagus, dapat dilihat pada tabel 4.7 tentang nilai-nilai peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di semester genap. Inilah yang membuktikan bahwa implikasi penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Morowali bagus dan berjalan baik dengan keaktifan guru dalam memilih dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas X MIA MAN Morowali

sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi model yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak, dari segi proses kegiatan pembelajaran aqidah akhlak, keaktifan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasilnya memuaskan. Semuanya terbukti dari hasil nilai pengetahuan dan keterampilan.

Guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi dalam mengajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai pada saat itu. Oleh karena itu model sangat menunjang keberhasilan seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, makanya seorang pendidik harus mengetahui banyak metode pengajaran sehingga tidak dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama di kelas, maka diperoleh gambaran bahwa implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menyebabkan perubahan pada peserta didik lebih aktif dan mampu memahami materi dalam pembelajaran, perubahan ini dilihat dari hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak pada penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan (kinerja).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran aqidah Akhlak di MAN Morowali dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan aktif dalam proses pembelajaran dimana materinya peserta didik sendiri yang mencari dan menemukannya, guru berupaya agar peserta didik terlibat aktif dalam proses penerapannya sehingga peserta didik dengan mudah menerapkan menemukan pengetahuan dari aksi langsung peserta didik.
2. Implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menyebabkan peserta didik lebih aktif dan mampu memahami materi dalam proses pembelajaran, dimana perubahan ini dilihat dari hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak pada penilaian yang dilakukan oleh guru yaitu penilaian aspek pengetahuan (tes) dan aspek keterampilan (kinerja).

#### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Peneliti berharap kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Morowali, khususnya guru aqidah akhlak agar mempertahankan dan meningkatkan kreatif pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak.
2. Untuk tercapainya pendidikan yang baik maka yang diperlukan adanya peningkatan perhatian anara guru dan peserta didik sehingga apa yang menjadi

tujuan bersama yakni menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz wahab, *metode dan model-model mengajar ilmu pengetahuan sosial*.
- Abdullah Ridwan Sani, *Inovasi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Donald, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004.
- Elaine. *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Penerbit MLC, 2009.
- Ginting Kula, *Medan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 060885 Medan*. Jurnal Tematik, Vol: 003 No.12 Desember 2013.
- Hera Lestari Mikarsa, dkk, *Pendidikan Anak di SD Jakarta*: Universitas Terbuka, 2007.
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Johnson, *CTL*, Bandung. Mizan Learning Center 2010.
- Jurnal Inkuiri Nuning Rahayu ningsih.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kurikulum 2013*,
- Kumiasih dan Berlin sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: kata Pena. 2015.
- Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian* Bandung: Ghaha Indonesia, 2017
- Murni Yanto, Syaripah, *Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*. Terampil. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol: 04 No. 02 Oktober 2017.

- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 2, 2014.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. 6, 2013.
- Salamah Husnus. *Penggunaan Contextual Teaching And Learning CTL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas III Mi Al Hidayah Kebraon Surabaya*. Skripsi, Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media Printis, 2011.
- Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013.
- Sudijona Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 23, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sunandar, *Pembelajaran Ctl Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekola Dasar*, Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 16 No 1 Februari 2009.
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet.13, 2014.
- Tampubolon Saur, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Keilmuan* Jakarta: Erlangga, 2014.
- Tiara Handini, *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV B MI WB Hidayatut Tullah Kamulan Durenan Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, HXxvi.Wanarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2019.

- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2013.
- Yusufhadi, *Efektivitas Pembelajaran jangka panjang buku teknologi pendidikan* Bandung, 2015.
- Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, Bandung: Yrama Widya, 2013.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Arni  
Tempat/tgl Lahir : Sakita, 09 Agustus 1998  
NIM : 02.11.12.21.017  
Alamat : Jl. Untad 1 Bumi Roviga  
NO. HP : 0821 9066 9704  
Email : arnidarusi31@gmail.com  
Nama Ayah : Darusi Lakoro  
Nama Ibu : Juaria

**B. Riwayat Pendidikan**

SD/MI : MI Alkhairaat Sakita 2003-2009  
SMP/MTs : MTs Negeri 1 Bungku 2009-2012  
SMA/MA : SMA 1 Negeri Bungku 2012-2015  
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2015-2019